

**PENGEMBANGAN MODUL ELEKTRONIK TEMATIK BERBASIS  
KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN  
BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS III  
UPT SDN 03 NEGERI BATIN**

**(Tesis)**

**Oleh**

**SISKA PRATAMA  
2123053015**



**PROGRAM STUDI MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

**PENGEMBANGAN MODUL ELEKTRONIK TEMATIK BERBASIS  
KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN  
BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS III  
UPT SDN 03 NEGERI BATIN**

**Oleh  
SISKA PRATAMA**

**Tesis**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
MAGISTER PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Pascasarjana Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## **ABSTRAK**

### **PENGEMBANGAN MODUL ELEKTRONIK TEMATIK BERBASIS KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS III UPT SDN 03 NEGERI BATIN**

Oleh

**SISKA PRATAMA**

Masalah penelitian ini berawal dari hasil analisis kebutuhan pada pembelajaran peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk e-modul tematik berbasis kontekstual yang layak dan efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Research and Developments* (R&D), Pengembangan dilakukan mengacu pada teori *Borg & Gall*. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas III Gugus Umpu Semenguk. Sampel penelitian ini ditentukan dengan Teknik *Purposive Sampling* yang sesuai dengan tujuan penelitian dan diperoleh sebanyak 25 peserta didik. Alat pengumpul data menggunakan instrumen tes yang valid dan reliabel. Teknik analisis data menggunakan uji *paired t-test* dengan hasil perhitungan sebesar 0,001 atau kurang dari 0,05 di kelompok kelas sebelum menggunakan produk dan sesudah menggunakan produk. Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil penelitian tersebut e-modul tematik berbasis kontekstual untuk meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik valid untuk digunakan, e-modul tematik berbasis kontekstual efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Kata Kunci: *Keterampilan Berpikir Kritis, E-Modul, Kontekstual.*

## **ABSTRAK**

### **DEVELOPMENT OF CONTEXTUAL-BASED THEMATIC ELECTRONIC MODULES TO IMPROVE THE CRITICAL THINKING SKILLS OF CLASS III STUDENTS UPT SDN 03 NEGERI BATIN**

*By*

**SISKA PRATAMA**

*The problem of this research originates from the results of the needs analysis on student learning. This study aims to produce contextual-based thematic e-module products that are appropriate and effective in improving students' critical thinking skills. This research is a type of research and developments (R&D) research. The development is carried out according to the theory of Borg & Gall. The population of this study was class III students of the Umpu Semenguk cluster. The sample of this research was determined by purposive sampling technique which was by following per under the research objectives and obtaining as many as 25 students. The data collection tool uses valid and reliable test instruments. The data analysis technique uses a paired t-test with calculation results of 0.00 or less than 0,005 in the class group before using the product and after using the product. Based on the data obtained from the results of the study, contextually based thematic e-modules to improve students' thinking skills are valid to use, contextually based thematic e-modules are effective in improving students' critical thinking skills.*

*Keywords: Critical Thinking Skills, E-Module, Contextual.*

Judul Tesis : **PENGEMBANGAN MODUL ELEKTRONIK  
TEMATIK BERBASIS KONTEKSTUAL  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN  
BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS  
III UPT SDN 03 NEGERI BATIN**

Nama Mahasiswa : **Siska Pratama**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2123053015**

Program Studi : **Magister Keguruan Guru SD**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I**



**Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.**  
NIP 19620330 198603 2 001

**Pembimbing II**



**Dr. Mohammad Mona Adha, M.Pd.**  
NIP 19791117 200501 2 002

**2. Mengetahui**

**Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.**  
NIP 19741220 200912 1 002

**Ketua Program Studi**

**Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar**



**Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.**  
NIP 19670722 199203 2 001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.**



**Sekretaris : Dr. Mohammad Mona Adha, M.Pd.**



**Penguji Anggota : 1. Dr. Dina Maulina, M.Si.**



**: 2. Dr. Rangga Firdaus, M.Kom.**



**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**  
NIP 19651230 199111 1 001

**3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung**



**Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.**  
NIP 19640326 198902 1 001

**4. Tanggal Lulus Ujian Tesis : 06 Juni 2023**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siska Pratama  
NPM : 2123053015  
Program Studi : Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar

Dengan ini saya menyatakan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini berjudul “Pengembangan Modul Elektronik Tematik Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas III UPT SDN 03 Negeri Batin” merupakan karya saya sendiri serta dibantu dengan berbagai sumber dan masukan para ahli yang disusun berdasarkan etika ilmiah yang berlaku dengan ilmu akademik.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung (UNILA).

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan ketidak benaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bandar Lampung, 6 Juni 2023  
Yang membuat pernyataan,

A 10,000 Rupiah Indonesian banknote is shown with a signature written over it. The banknote features the number '10000' and the text 'SEPULUH RIBU RUPIAH' and 'MESTARAI TERBUKA'. The serial number 'BCE25AKX215776277' is visible at the bottom of the note.

Siska Pratama  
NPM 2123053015

## RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di desa, Negeri Batin, 09 Oktober 1998, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan. Anak pertama dari tiga bersaudara. Putri dari pasangan Bapak Mursalin dan Ibu Ema Wati. Penulis mengawali pendidikan di SD Negeri III Negeri Batin pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2010. Penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 5 Blambangan Umpu pada tahun 2010 dan lulus pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Blambangan Umpu pada tahun 2013 dan lulus pada tahun 2016. Tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan jenjang S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan lulus pada tahun 2020. Selanjutnya di tahun 2021, penulis terdaftar sebagai mahasiswa S-2 Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

## **MOTTO**

“Hasbunallah Wanikmal Wakil Nikmal Maula Wanikmannasir”

(Q.S Ali Imran: 173)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.

(Q.S Ar-Ra'd: 11)

## **PERSEMBAHAN**

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan penuh rasa syukur terhadap nikmat yang Allah Swt berikan.

Shalawat serta salam selalu terucap kepada Rasulullah Saw.

Karya ini aku persembahkan untuk:

Orang Tuaku tercinta:

**Bapak Mursalin dan Ibu Ema Wati**

Kupersembahkan sebuah karya ini untuk Bapak dan Ibuku yang selama ini selalu setia dengan senang hati mendampingi dan membimbingku. Selalu berdo'a untuk kebaikan anaknya, semangat yang selalu terucap dan pengorbanan yang tidak akan pernah bisa terbalaskan yang membuatku bisa bertahan sampai saat ini.

Adikku yang ku sayangi

**Harsono Adiyasa dan Tria Tirana**

Terimakasih atas segala do'a dan dukungannya selama ini. Kalian selalu semangat dalam menanti keberhasilanku. Semoga karya ini dapat menjadi motivasi bagi kalian untuk tidak lelah menuntut ilmu. Terus belajar dan menjadi orang yang bermanfaat agar dapat membuat orangtua bangga. Terimakasih untuk teman segala rasa Robby Shandi HS, S.Kom. Terimakasih teman-teman kelas MKGSD'21 dan sahabat seperjuangan yang selalu mendukung dan memberikan motivasi Inarotul Ulya, Aulia Echa Yolandha, Siti Alfiyah.

**Para Pendidik dan Dosen**

Sudah memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaran.

**Almamater Tercinta Universitas Lampung.**

## SANWACANA

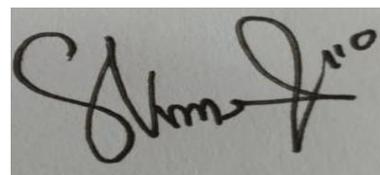
Puji syukur selalu terucap kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat sehat serta rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul pengembangan Modul Elektronik Tematik Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas III UPT SDN 03 Negeri Batin”. Shalawat serta salam selalu terucap kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan memberikan dukungan kepada mahasiswa dalam menyelesaikan studi.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., Direktur Pascasarjana Universitas Lampung yang telah memberikan petunjuk kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Ibu Dr. Dwi Yulianti, M.Pd., Ketua Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar sekaligus Validator Ahli Media yang telah membimbing, memberikan masukan dan nasehat kepada peneliti sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Ibu Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, memberikan nasehat, kritik, saran, motivasi dan penuh kesabaran sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan.
7. Bapak Dr. Mohammad Mona Adha, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran dan nasehat selama proses penyelesaian tesis ini.

8. Ibu Dr. Dina Maulina, M.Si., Dosen Penguji I yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan ilmu yang berharga dalam proses penyelesaian tesis ini.
9. Bapak Dr. Rangga Firdaus, M.Kom., Dosen Penguji II yang telah memberikan bimbingan, saran dan nasehat selama proses penyelesaian tesis ini.
10. Bapak Prof. Dr. Karwono, M.Pd., validator ahli materi yang telah memberikan saran dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
11. Ibu Dr. Siti Samhati, M.Pd., validator ahli bahasa yang telah memberikan saran dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
12. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan ilmu, motivasi dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
13. Ibu Heni Sujana, S.Pd., Kepala UPT SDN 03 Negeri Batin yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
14. Sahabat tercinta yang selalu memberikan dukungan dan do'a kepada peneliti.
15. Teman-teman Angkatan 2021 Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar yang memberikan motivasi dan dukungan kepada peneliti.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Allah Swt melindungi dan membalas kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti. Aamiin.

Bandar Lampung, Februari 2023  
Peneliti,



Siska Pratama  
NPM 2123053015

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xix</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	10
1.3. Batasan Masalah .....	10
1.4. Rumusan Masalah .....	10
1.5. Tujuan Penelitian .....	11
1.6. Manfaat Penelitian .....	11
1.7. Ruang Lingkup Penelitian .....	12
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>13</b>
2.1. Tinjauan Historis .....	13
2.1.1 Pengertian Belajar .....	15
2.1.2 Sumber Belajar .....	15
2.2. Modul Pembelajaran .....	22
2.2.1. Pengertian Modul Pembelajaran .....	22
2.2.2. Pengertian E-modul .....	23
2.2.3 Karakteristik E-modul .....	24
2.2.4 Komponen-Komponen Modul .....	26
2.3. Pembelajaran Tematik .....	27
2.3.1. Pengertian Pembelajaran Tematik .....	27
2.3.2. Karakteristik Pembelajaran Tematik .....	28
2.3.3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik .....	29
2.4. Contextual Teaching and Learning .....	31
2.4.1. Pengertian Kontekstual .....	31
2.4.2. Karakteristik Kontekstual .....	33
2.4.3. Komponen Kontekstual .....	34
2.4.4. Langkah-Langkah Kontekstual .....	35
2.4.5. Keunggulan dan Kelemahan Kontekstual .....	37
2.5. Keterampilan Berpikir Kritis .....	37
2.5.1. Berpikir Kritis .....	37
2.5.2. Indikator Berpikir Kritis .....	39
2.6. Penelitian Relevan .....	41
2.7. Kerangka Pikir .....	44
2.8. Hipotesis .....	45
<b>III. METODO PENELITIAN</b> .....	<b>47</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	47

3.2	Prosedur Pengembangan .....	47
3.2.1	Penelitian Pendahuluan dan Pengumpulan Informasi Awal.....	48
3.2.2	Perencanaan .....	48
3.2.3	Pengembangan Produk E-Modul Tematik Berbasis Kontekstual	49
3.2.4	Uji Coba Lapangan Awal .....	50
3.2.5	Merevisi Produk Lapangan Awal .....	50
3.2.6	Uji Produk Utama .....	50
3.2.7	Penyempurnaan Produk Utama .....	51
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian .....	51
3.3.1	Tempat Penelitian.....	51
3.3.2	Waktu Penelitian .....	51
3.4	Subjek Penelitian .....	51
3.4.1	Subjek Analisis Kebutuhan .....	51
3.4.2	Subjek Validasi Ahli .....	51
3.5	Populasi dan Sampel Penelitian .....	53
3.5.1	Populasi Penelitian .....	53
3.5.2	Sampel Penelitian.....	53
3.6	Definisi Konseptual Variabel.....	54
3.6.1	E-modul.....	54
3.6.2	Kontekstual .....	54
3.6.3	Berpikir Kritis .....	54
3.7	Definisi Operasional Variabel.....	54
3.7.1	E-modul.....	54
3.7.2	Kontekstual .....	55
3.7.3	Berpikir Kritis .....	55
3.8	Teknik Pengumpulan Data.....	55
3.8.1	Tes .....	55
3.8.2	Non Tes .....	56
3.9	Uji Prasyarat Instrumen .....	57
3.9.1	Uji Validitas .....	57
3.9.2	Uji Reliabilitas .....	57
3.9.3	Tingkat Kesukaran .....	58
3.9.4	Uji Daya Pembeda.....	59
3.10	Analisis Kepraktisan.....	60
3.11	Teknik Analisis Data.....	61
3.11.1	Analisis Data Kelayakan .....	61
3.11.2	Analisis Data Efektivitas Produk .....	62

#### **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....65**

4.1	Hasil Penelitian .....	65
4.1.1	Pengumpulan Informasi dan Penelitian Awal.....	65
4.1.2	Perencanaan.....	65
4.1.3	Pengembangan Produk E-Modul .....	65
4.1.4	Uji Coba Produk Awal .....	73
4.1.5	Revisi Uji Produk Awal .....	75
4.1.6	Uji Produk Utama .....	75
4.1.7	Revisi Produk Utama .....	79
4.2	Pembahasan.....	79

<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>87</b>
5.1 Kesimpulan .....	87
5.1 Saran .....	87

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Analisis Kebutuhan Peserta Didik Kelas III .....	4
Tabel 2 Analisis Kebutuhan Pendidik kelas III .....	5
Tabel 3 Hasil Uji Analisis Keterampilan Berpikir Kritis.....	6
Tabel 4 Perbedaan Modul Cetak dan E-modul .....	24
Tabel 5 Perbedaan Kontekstual dengan Pendekatan Tradisional .....	32
Tabel 6 Sintaks Pembelajaran Kontekstual.....	35
Tabel 7 Indikator Berpikir Kritis .....	40
Tabel 8 Tabel <i>One-Group Pretest-Posttest Design</i> .....	51
Tabel 9 Kisi-Kisi Ahli Media E-Modul Berbasis Kontekstual .....	52
Tabel 10 Kisi-Kisi Ahli Materi E-Modul Berbasis Kontekstual.....	52
Tabel 11 Kisi-Kisi Ahli Bahasa E-Modul Berbasis Kontekstual .....	53
Tabel 12 Kisi-Kisi Angket Respon Peserta Didik .....	56
Tabel 13 Kisi-Kisi Angket Respon Pendidik.....	56
Tabel 14 Rekapitulasi Uji Validitas Soal.....	57
Tabel 15 Koefisien Reliabilitas <i>Kuder Richardson</i> .....	58
Tabel 16 Indeks Kesukaran Butir Soal .....	59
Tabel 17 Kriteria Daya Beda .....	60
Tabel 18 Hasil Analisis Daya Beda .....	61
Tabel 19 Pedoman Pengubahan Rata-Rata Skor Tiap Aspek .....	61
Tabel 20 Kriteria Tingkat Kelayakan.....	63
Tabel 21 Nilai Indeks Gain Ternormalisasi .....	63
Tabel 22 Hasil Penilaian Ahli Materi .....	69
Tabel 23 Hasil Penilaian Ahli Media.....	69

Tabel 24 Hasil Penilaian Ahli Bahasa.....	70
Tabel 25 Hasil Respon Pendidik.....	74
Tabel 26 Hasil Respon Peserta Didik .....	74
Tabel 27 Nilai Rata-Rata Pretest dan Posttest Berpikir Kritis .....	75
Tabel 28 Hasil Uji Normalitas Kemampuan Berpikir Kritis .....	76
Tabel 29 Hasil Uji Paired Sample T-Test Keterampilan Berpikir Kritis.....	78
Tabel 30 Hasil Interpretasi Indikator Keterampilan Berpikir Kritis .....	78

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian.....	45
Gambar 2 Alur Pengembangan Borg & Gall.....	48

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian .....	93
2. Surat Penelitian .....	94
3. Angket Kebutuhan Peserta Didik .....	95
4. Wawancara Kebutuhan Pendidik .....	96
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	97
6. Instrumen Penilaian Ahli Materi .....	104
7. Instrumen Penilaian Ahli Media .....	108
8. Instrumen Penilaian Ahli Bahasa .....	111
9. Angket Respon Peserta Didik .....	114
10. Kisi-Kisi Soal Tes Berpikir Kritis .....	116
11. Nilai Pretest dan Posttest Peserta Didik .....	129
12. Uji Validitas Soal .....	130
13. Uji Reliabilitas Butir Soal .....	131
14. Rekapitulasi Uji Tingkat Kesukaran .....	131
15. Rekapitulasi Uji daya Pembeda Soal .....	132
16. Uji Normalitas .....	132
17. Uji Paired T-Test .....	133
18. Uji N-Gain .....	134
19. Dokumentasi Foto Penelitian .....	135



## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan Alpien dkk (2019). *US-based Partnership for 21<sup>st</sup> Century Skills (P21)* mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan di abad ke-21 yaitu “The 4Cs”- *communication, collaboration, critical thinking and creativity*. Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 terdapat perubahan terutama pada permendikbud nomor 20 tahun 2016. Perubahan tersebut adalah tentang Keterampilan yang sangat diperlukan oleh anak-anak bangsa. Keterampilan yang dimaksud Keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) atau yang biasa disebut dengan 4C (Septikasari, 2018).

Kemampuan berpikir peserta didik di Indonesia rata-rata masih tergolong rendah. Laporan Pembangunan Manusia Indonesia atau *Human Development Indeks (HDI)* tahun 2022, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia masih menempati peringkat 130 dari 199 negara. Berdasarkan survey kemampuan pelajar oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* di Paris pada Desember 2019, menempatkan Indonesia di peringkat ke-7 dari 77 negara. Kualitas pendidikan Indonesia di ASEAN menjadi peringkat 5 setelah Singapore, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand. Penurunan kualitas pendidikan juga terlihat dari hasil UNBK (Ujian Nasional) yang setiap tahunnya mengalami penurunan. Hasil UN 2019 menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta didik yang memiliki hasil UNBK di Indonesia sebesar 46,47. Soal-soal dalam UNBK

juga menggunakan soal HOTS sehingga peserta didik harus mampu untuk menganalisis soal dengan berpikir kritis. Salah satu penyebab kurang optimalnya nilai UNBK yang diperoleh peserta didik di Indonesia adalah kurangnya kemampuan peserta didik dalam menganalisis soal dengan kritis.

Kurikulum 2013 menjanjikan pola pendidikan yang mencetak generasi produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Salah satu tuntutan penting diantaranya adalah tuntutan untuk melahirkan generasi yang terampil berpikir kritis agar mampu membentuk pribadi yang berkualitas dan mampu menghadapi persaingan di era globalisasi Wiryanto dkk (2021). Hal tersebut juga tercantum dalam penyampaian Mendikbud RI Kemendikbud (2018) bahwa salah satu tujuan kurikulum 2013 adalah untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis adalah suatu kemampuan berpikir yang meliputi kemampuan memahami, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi informasi atau materi yang diterima dalam memecahkan masalah yang dihadapi (Firdausi dkk., 2021).

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat diperlukan pada zaman sekarang. Selain itu, berpikir kritis juga memiliki manfaat dalam jangka panjang, mendukung peserta didik dalam mengatur Keterampilan belajar mereka, kemudian memberdayakan individu untuk berkontribusi secara kreatif pada profesi yang mereka pilih. Berpikir kritis harus menjadi dasar yang meresap dari pengalaman pendidikan semua peserta didik mulai dari pra-sekolah hingga SMA dan perangkat di universitas serta program terstruktur dalam berpikir kritis harus dimulai dengan mengenalkan karakter (disposisi) yang tepat dan beralih menuju pengemabangan kemampuan berpikir kritis. Artinya, berbekal dengan kemampuan berpikir kritis, pendidik telah membantu mempersiapkan peserta didik untuk masa depannya (Sulistiani & Masrukan, 2016).

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam seluruh sistem pembelajaran saat ini, dengan kemampuan berpikir kritis seseorang peserta didik tidak hanya sebagai pengguna atau pemakai pengetahuan yang telah ada tetapi ia akan menjadi orang yang mampu menghasilkan pengetahuan baru, pemikiran baru, atau kerja yang baru. Peserta didik yang sudah mencapai kemampuan berpikir kritis sudah mampu memberikan penjelasan sederhana, membangun Keterampilan dasar, penarikan kesimpulan, memberikan penjelasan lebih lanjut serta mengatur strategi dan taktik, Ennis (1985) dalam jurnal Rahmawati dkk (2016). Guna memperoleh hasil yang maksimal dalam peningkatan Keterampilan berpikir kritis, pendidik sangat berperan penting dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang sudah terlaksana pada tanggal 26 April di UPT SDN 03 Negeri Batin melalui wawancara dan angket dengan wali kelas III dan peserta didik kelas III berjumlah 25 orang. Hasil wawancara diperoleh sumber belajar yang digunakan hanya buku pendidik, buku peserta didik dan bupena, jumlah buku tersebut tidak mencukupi sehingga ada peserta didik yang berbarengan buku dengan menggunakan satu buku, sumber belajar yang pendidik gunakan kurang menarik dan monoton karena hanya belajar dari buku pendidik, buku peserta didik dan bupena, modul yang sudah tersedia masih sangat jarang digunakan terlebih lagi modul elektronik yang berbasis kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Proses pembelajaran yang berlangsung menggunakan referensi buku bahasa tekstual yang sulit dipahami oleh peserta didik, modul dikemas dengan bahasa pembelajaran agar peserta didik lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran. Semakin banyak e-modul yang dibuat maka jam belajar anak tidak terbatas dan belajar dapat bersifat individual. Analisis kebutuhan yang diberikan kepada peserta didik mengenai e-modul

menunjukkan perlu adanya pengembangan e-modul sebagai bahan ajar peserta didik diperoleh hasil pada Tabel 1.

**Tabel 1 Analisis Kebutuhan Peserta Didik Kelas III**

No	Aspek	Jumlah Peserta Didik	Alternatif Jawaban		Persentase
			Ya	Tidak	
1	Pendidik hanya menggunakan buku saat menyampaikan materi pembelajaran.	25	25	0	100
2	Peserta didik melaksanakan pembelajaran menggunakan bahan ajar berupa e-modul.	25	0	25	100
3	Peserta didik tertarik jika adanya pengembangan e-modul berbasis kontekstual.	25	25	0	100
4	Peserta didik melaksanakan pembelajaran tentang karakter kemampuan berpikir kritis.	25	6	19	70
5	Peserta didik setuju bila dikembangkan e-modul berbasis kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.	25	25	0	100

Analisis angket kebutuhan menunjukkan bahwa pada kegiatan pembelajaran peserta didik hanya menggunakan buku peserta didik, bupena dan tidak pernah menggunakan e-modul, metode belajar tidak inovatif, dalam kegiatan pembelajaran tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, selain itu pendidik kurang mampu mengarahkan peserta didik untuk mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, menggali gagasan dan ide kritis peserta didik, beberapa hal diatas membuat peserta didik tidak dapat mengimplementasikan pengetahuan dalam Keterampilan berpikir kritis. Analisis kebutuhan diberikan kepada pendidik kelas III UPT SDN 03 Negeri Batin.

**Tabel 2 Analisis Kebutuhan Pendidik Kelas III**

No	Aspek	Jumlah Pendidik	Alternatif Jawaban		Persentase
			Ya	Tidak	
1	Pendidik hanya menggunakan buku saat menyampaikan materi pembelajaran.	1	1		100
2	Pendidik melaksanakan pembelajaran menggunakan bahan ajar berupa e-modul.	1		1	100
3	Pendidik tertarik jika adanya pengembangan e-modul berbasis kontekstual.	1	1		100
4	Pendidik menyampaikan pembelajaran karakter kemampuan berpikir kritis.	1	1		100
5	Pendidik setuju bila dikembangkan e-modul berbasis kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.	1	1		100

Analisis kebutuhan pendidik pada tabel 2 menunjukkan proses pembelajaran menggunakan cara yang sama, bahan ajar yang digunakan hanya buku pendidik, selama ini referensi yang dipakai oleh guru menggunakan bahasa tekstual yang sulit dipahami, maka modul dikemas dengan bahasa pembelajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga penting e-modul sebagai referensi memudahkan anak untuk belajar. Pendidik tidak mengaplikasikan materi dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari yang mampu menggali gagasan untuk kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil uji analisis pretest perkembangan teknologi produksi pangan.

**Tabel 3 Hasil Uji Analisis Keterampilan Berpikir Kritis**

<b>Rentang Skor</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah</b>
80,1-100	Sangat Tinggi	
60,1-80	Tinggi	
40,1-60	Sedang	4
20,1-40	Rendah	12
0,0-20	Sangat Rendah	9
Jumlah		25

Uji analisis diketahui kemampuan berpikir kritis peserta didik tergolong rendah dilihat pada tabel 3 menandakan bahwa pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya membiasakan peserta didik berpikir kritis. Berpikir kritis dianggap sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah melalui bahan ajar inovatif.

Hasil wawancara pendukung lainnya membuktikan bahwa Keterampilan berpikir kritis peserta didik dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti; penggunaan sumber-sumber belajar belum difungsikan secara optimal, pendidik juga hanya menggunakan metode ceramah, pembelajaran masih berpusat pada pendidik sebagai sumber pesan, pembelajaran yang pendidik pakai dalam proses pembelajaran belum banyak pilihan guna membantu peserta didik belajar, beberapa peserta didik tidak memperhatikan dan pendidik tidak mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat mempengaruhi Keterampilan berpikir kritis peserta didik mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Upaya untuk mewujudkan tujuan pembelajaran seorang pendidik dituntut menguasai model dan sumber belajar yang diimplementasikan dapat memberikan penguatan berpikir pada diri peserta didik. Namun pada kenyataannya yang terjadi, rendahnya kreativitas pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan model pembelajaran, sehingga model tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan mengembangkan e-modul dengan pendekatan yang dianggap paling sesuai yakni pendekatan kontekstual (Febriana &

Sakti, 2021). Pendekatan kontekstual merupakan model pembelajaran yang mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata sehingga peserta didik dapat membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang dapat membantu pendidik menghubungkan materi yang diajarkan dengan lingkungan peserta didik yang sebenarnya, dan mendorong peserta didik untuk menjalin hubungan antara wawasan dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan menyertakan tujuh komponen utama pembelajaran afektif yakni konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian sebenarnya (Fikriyatus dkk., 2019).

Kontekstual merupakan model pembelajaran dengan menerapkan konsep belajar yang antara ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga mendorong peserta didik untuk lebih memahami makna tentang materi yang disampaikan, pendekatan kontekstual memiliki beberapa karakteristik atau ciri-ciri, komponen, serta langkah-langkah yang dapat membantu meningkatkan berpikir kritis peserta didik, karena model pembelajaran kontekstual ini lebih memfokuskan pada pemahaman serta menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar hafalan (Derivat dkk., 2021). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggunakan model kontekstual sebagai upaya peningkatan Keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Pemahaman peserta didik terhadap materi akan lebih baik apabila ada materi pembelajaran yang mengarahkan sikap dan membentuk kemandirian peserta didik. Melihat permasalahan tersebut, upaya diharapkan bisa membantu dan bekerja sama dengan peserta didik dalam beradaptasi secara bebas. Salah satu upaya yang bisa diaplikasikan yaitu dengan membuat sumber belajar yang bisa menunjang interaksi belajar mandiri peserta didik, materi yang disurvei oleh analisis memiliki opsi

untuk membantu interaksi pembelajaran secara mandiri ialah modul pembelajaran.

Kemajuan teknologi menuntut adanya inovasi kreatif dalam penyempurnaan media pembelajaran dalam bidang pendidikan, untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien, peneliti berupaya untuk mengkonstruksi media pembelajaran yang lebih inovatif. Upaya yang dimaksud adalah melakukan inovasi media pembelajaran, seperti pemanfaatan modul elektronik. Sekolah tersebut mendapatkan bantuan berupa *tablet* dan *chromebook* yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran, sehingga sangat relate untuk membuat sumber belajar e-modul.

E-modul adalah salah satu produk bahan ajar non cetak berbasis digital yang secara mandiri dirancang untuk dapat dipelajari oleh peserta didik. e-modul disebut juga sumber belajar untuk belajar mandiri karena di dalamnya telah dilengkapi dengan petunjuk untuk belajar sendiri. Penggunaan e-modul memfasilitasi peserta didik dalam belajarnya baik secara mandiri maupun konvensional. Bahan ajar e-modul dilengkapi petunjuk untuk belajar mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuannya (Sekaran dkk., 2018). E-modul dapat menampilkan teks, gambar, animasi, dan video melalui piranti elektronik berupa komputer. Kemajuan teknologi juga telah memungkinkan e-modul ditampilkan melalui *smartphone*, e-modul juga dapat mengurangi penggunaan kertas dalam proses pembelajaran (Laili dkk., 2019)

Kelebihan dari pemanfaatan e-modul bagi peserta didik jika dibandingkan buku dan buku peserta didik yaitu lebih interaktif, karena e-modul tidak hanya berbentuk teks dan gambar saja, tetapi disertai dengan video pembelajaran (Waliulu, 2022).

Teknologi digital dapat membantu pendidik untuk memproduksi bahan-bahan pelajaran dan memungkinkan mereka untuk menghabiskan waktu dengan peserta didik, dengan menggunakan teknologi digital peserta didik banyak mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam belajar. Tersedianya e-modul merupakan salah satu kemudahan tersebut, peserta didik tidak perlu terpaku hanya kepada buku atau buku peserta didik. peserta didik dapat mendownload e-modul tersebut serta dapat belajar mandiri. Peneliti akan melakukan pengembangan sumber belajar berupa modul elektronik tematik berbasis pendekatan kontekstual guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Lestari, 2018).

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang diberikan kepada pendidik dan peserta didik, perlu adanya sumber belajar yang berbasis kontekstual, agar potensi yang dimiliki oleh peserta didik dapat berkembang secara maksimal. Salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh pendidik untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu dengan mengembangkan e-modul berbasis kontekstual. Hal ini didukung oleh penelitian Hasanah dkk (2019) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa modul berbasis kontekstual dengan komponen-komponen yang ada di dalamnya dapat membantu meningkatkan Keterampilan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan model kontekstual dapat meningkatkan Keterampilan berpikir peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengembangan E-modul Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan berpikir Kritis Peserta Didik Kelas III UPT SDN 03 Negeri Batin”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Bahan ajar yang digunakan hanya buku pendidik dan peserta didik (buku pendidik dan buku peserta didik, dan tidak menggunakan e-modul)
2. Berpikir kritis belum menjadi fokus utama dalam pembelajaran
3. Belum ada pengembangan sumber belajar tambahan terbaru yang sesuai dengan perkembangan zaman dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis
4. Peserta didik masih berfokus pada bupena dan belum bisa mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

## **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan masalah yang sudah diidentifikasi peneliti, maka masalah pada penelitian ini dibatasi agar lebih kerucut dan mencapai target penelitian yang diharapkan. Pembatasan penelitian ini adalah belum tersedia e-modul tematik berbasis kontekstual dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas III UPT SDN 03 Negeri Batin.

## **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah diidentifikasi tersebut, maka dirumuskan dalam permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pengembangan e-modul berbasis pendekatan kontekstual yang valid untuk meningkatkan Keterampilan berpikir kritis peserta didik?
2. Apakah pengembangan e-modul berbasis pendekatan kontekstual efektif untuk meningkatkan Keterampilan berpikir kritis peserta didik?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian, yaitu:

1. Menghasilkan e-modul berbasis kontekstual yang valid untuk meningkatkan Keterampilan berpikir kritis peserta didik.
2. Mengetahui keefektifan e-modul berbasis pendekatan kontekstual dalam meningkatkan Keterampilan berpikir kritis peserta didik.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1. Peserta Didik**

Membantu peserta didik memahami konsep belajar berpikir kritis yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

#### **2. Pendidik**

Membantu pendidik memahami, menyampaikan dan melaksanakan penilaian materi pelajaran tematik dengan pendekatan kontekstual, melalui kegiatan peserta didik dengan kemampuan.

#### **3. Sekolah**

Memberikan referensi untuk membuat e-modul yang berbasis pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidikan di UPT SDN 03 Negeri Batin.

#### **4. Peneliti**

Menambah wawasan ilmu penelitian dan pengembangan untuk merancang suatu inovasi sumber belajar yang terintegrasi dengan pendekatan kontekstual serta relevan dengan kemampuan abad 21.

### **1.7. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas III UPT SDN 03 Negeri Batin.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pengembangan e-modul berbasis pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kelas III Tema 4 Kewajiban dan Hakku subtema 1 Kewajiban dan hakku di rumah pembelajaran 2 .

3. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah UPT SDN 03 Negeri Batin, khususnya di kelas III.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III UPT SDN 03 Negeri Batin pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023.

5. Ruang lingkup ilmu dalam kependidikan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Historis

#### 2.1.1 Pengertian Belajar

Menurut Morgan dkk dalam Tuti dan Udin (1994) mengemukakan belajar merupakan setiap perubahan tingkah laku yang relatif dan terjadi sebagai hasil latihan dan pengalaman. Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dengan lingkungannya sehingga lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya (Usman & Lilis, 1993)

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, Keterampilan, dan sikap. Karena belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat (Dangnga dkk., 2015). Belajar adalah proses bagi peserta didik dalam membangun gagasan atau pemahaman sendiri, maka kegiatan pembelajaran hendaknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan hal itu secara lancar dan termotivasi (Mulyono & Wekke, 2018).

Belajar merupakan sebuah aktivitas sadar yang dilakukan oleh seseorang, orang yang tidak sadar dipastikan tidak dapat melakukan aktivitas belajar (Bakhruddindkk., 2021). Belajar adalah salah satu kegiatan usaha manusia yang sangat penting dan harus dilakukan sepanjang hayat, karena melalui usaha belajarliah kita dapat mengadakan perubahan (perbaikan) dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan diri kita, melalui usaha belajar kita dapat memperbaiki nasib agar dapat sampai kepada cita-cita yang didambakan (Mardianto, 2016). Ciri-ciri kematangan belajar adalah: aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual, maupun potensial, perubahan itu pada dasarnya berupa didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama, perubahan terjadi karena adanya usaha.

Sumber belajar merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Rahmatsyah & Dwiningsih, 2021). Sumber belajar meliputi

pesan (semua informasi berupa ide, fakta dan data yang disampaikan kepada peserta didik), personal (orang yang berperan sebagai penyaji dan pemroses pesan, seperti pendidik, personel kaya sumber, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran), materi (*software*), alat (*hardware* yang digunakan untuk menyampaikan pesan), teknologi (proses yang digunakan untuk menyajikan pesan) dan lingkungan (kondisi atau keadaan dimana pembelajaran terjadi).

E-modul merupakan salah satu sumber belajar yang berisi materi, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang dirancang sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi. E-modul dirancang sesuai kurikulum dan dibuat berbentuk sumber belajar non cetak dengan tampilan menggunakan piranti elektronik seperti komputer atau android (Laili dkk., 2019).

Makna belajar dari aliran behaviorisme dan kognitivisme, aliran behaviorisme memandang proses belajar sebagai peristiwa yang terjadi pada ranah perilaku (perubahan perilaku), sedangkan aliran kognitivisme memandang proses belajar sebagai peristiwa yang terjadi pada ranah mental atau pikiran (perubahan struktur atau skema berpikir), meskipun memiliki pandangan yang berbeda tentang belajar, kedua aliran tersebut memiliki kesamaan pandangan tentang belajar, yaitu sama-sama memandang belajar sebagai suatu 'perubahan' pada individu yang belajar akibat dari pengalaman (Putrawangsa, 2018).

Beberapa pendapat tersebut, peneliti berpendapat bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang dengan sungguh-sungguh, sistematis, menggunakan semua potensi yang dimiliki baik fisik maupun mental untuk mencapai perubahan dalam diri supaya menjadi perilaku yang lebih baik.

## 2.1.2 Sumber Belajar

### a. Pengertian Sumber Belajar

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20, yang diperbaharui menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2013 di isyaratkan bahwa:

Pendidik diharapkan mengembangkan materi pembelajaran sendiri yang kemudian dipertegas melalui Permendiknas Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses, antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidik untuk mengembangkan RPP. Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar. Pendidik diharapkan dapat mengembangkan bahan pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar, yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan sekolah, sehingga pemahaman yang dibentuk oleh peserta didik lebih konkrit dan nyata.

Sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu (Cahyadi, 2019). Definisi tahun 1972 konsepsi sumber belajar ,mencakup empat kategori antara lain: materi, peralatan dan perlengkapan, orang dan kondisi/setting. Menurut Elly, 1972 dalam buku Cahyadi (2019) pada tahun 1977 kategori ini bertransformasi menjadi empat komponen yang melatarbelakangi sumber belajar yaitu: klasifikasi, jarak besar dari sumber daya, media dan sumber daya yang di desain.

Seiring dengan perkembangan teknologi pendidikan, sumber belajar diidentifikasi sebagai pesan, orang, materi, perangkat, teknik dan setting. Sumber berdasarkan utilitas an sich disebut sumber belajar dan media sebagai bagian dari teknologi pendidikan, bukan bagian dari teknologi pembelajaran. Maka, media belajar mencakup komponen sistem pembelajaran (sumber terdesain) sebagaimana sumber berdasarkan utilitasnya. Sementara teknologi pembelajaran hanya mencakup sistem pembelajaran atau sumber terdesain.

Sumber belajar adalah bahan-bahan yang digunakan untuk membantu pengajar. Sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang

dapat memberikan segala kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi pengetahuan, pengalaman, dan Keterampilan, dalam proses belajar mengajar (Mora, 2015). Sumber belajar merupakan komponen penting dan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Samsinar, 2019). Pendidik harus memanfaatkan sumber belajar dalam pembelajaran agar dapat optimal.

Hadari Nawawi, 1993 dalam artikel Jailani (2017) sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang. Segala sesuatu baik yang sengaja dirancang (*by design*) maupun yang telah tersedia (*by utilization*) yang dapat dimanfaatkan baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama untuk membuat atau membantu peserta didik belajar disebut sumber belajar.

Penulis menyimpulkan sumber belajar adalah sumber yang dapat dipakai oleh peserta didik baik sendiri atau bersama-sama dengan peserta didik lainnya untuk memudahkan belajar.

#### **b. Jenis-jenis sumber belajar**

Sumber belajar adalah suatu daya, kekuatan yang dapat memberi sesuatu yang orang perlakukan dalam rangka proses belajar mengajar. Menurut Sudjana, 1989 dalam buku Cahyadi (2019) sumber belajar mempunyai empat ciri pokok yaitu:

1. Sumber belajar mempunyai daya atau kekuatan yang dapat memberikan sesuatu yang kita perlukan dalam proses pengajaran.
2. Sumber belajar merubah tingkah laku yang lebih sempurna, sesuai dengan tujuan.
3. Sumber belajar yang dapat dipergunakan secara sendiri-sendiri (terpisah), tetapi tidak dapat digunakan secara kombinasi (gabungan).

4. Sumber belajar secara bentuk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber belajar yang dirancang dan sumber belajar yang tinggal pakai.

Secara garis besar sumber belajar menurut Cahyadi (2019) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sumber belajar harus mampu memberikan kekuatan dalam proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.
2. Sumber belajar harus mempunyai nilai-nilai instruksional edukatif, yaitu dapat mengubah dan membawa perubahan yang sempurna terhadap tingkah laku sesuai dengan tujuan yang ada.
3. Sumber belajar yang dimanfaatkan mempunyai ciri-ciri; tidak terorganisasi dan tidak sistematis baik dalam bentuk maupun isi, tidak mempunyai tujuan pembelajaran yang eksplisit, hanya dipergunakan untuk keadaan dan tujuan tertentu atau secara insidental, dan dapat digunakan untuk berbagai tujuan pembelajaran.
4. Sumber belajar yang dirancang (*resources by design*) mempunyai ciri-ciri yang spesifik sesuai dengan tersedianya media.
5. Sumber belajar dapat dipergunakan secara sendiri-sendiri (terpisah), tetapi juga dapat dipergunakan secara kombinasi (gabungan).
6. Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber belajar yang dirancang (*by design*), dan sumber belajar yang tinggal pakai/jadi (*by utilization*). Sumber belajar yang dirancang adalah sesuatu yang memang dari semula dirancang untuk keperluan belajar, sedangkan sumber belajar yang tinggal pakai adalah sesuatu yang pada mulanya tidak dimaksudkan untuk kepentingan belajar, tetapi kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan belajar.

Komponen sumber belajar yang perlu dikembangkan menurut Cahyadi (2019) dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Pesan  
Hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pesan adalah

- a) Jenis isi pesan mencakup semua mata pelajaran yang diperlukan pemelajar dan pembelajar di lembaga pendidikan.
- b) Jenis isi pesan mencakup semua kemampuan dan Keterampilan yang diperlukan.
- c) Isi pesan bervariasi untuk masing-masing mata pelajaran atau kemampuan, mulai dari yang mudah sampai yang sulit.
- d) Isi pesan bersifat mutakhir, akurat dan kontekstual
- e) Penyajian pesan menarik dan memotivasi belajar lebih lanjut.

## 2. Orang

Komponen orang sebagai sumber belajar, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Menguasai dalam bidangnya
- b) Berpengalaman
- c) Memiliki informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar
- d) Memberikan informasi secara komunikatif dan meyakinkan
- e) Memotivasi belajar lebih lanjut
- f) Dapat didatangkan ke tempat belajar atau ditemui di tempat yang bersangkutan.
- g) Memiliki kepribadian yang dapat diteladani.

## 3. Bahan

Mengembangkan bahan perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- a) Bervariasi dalam bentuk cetak, non cetak, audio, visual, audio-visual dan yang berbasis komputer.
- b) Praktis dan mudah digunakan.
- c) Menyenangkan untuk digunakan.
- d) Memotivasi untuk belajar lebih lanjut
- e) Jumlahnya cukup untuk dipergunakan secara individual dan kelompok
- f) Dapat memenuhi gaya belajar pembelajar yang berbeda
- g) Membantu pembelajar menyajikan bahan pelajaran dalam berbagai tampilan.

- h) Mendorong pembelajar untuk membuat motivasi baru dalam penyajian bahan pelajaran.

#### 4. Alat

Mengembangkan komponen alat sebagai sumber belajar hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Sesuai dengan kebutuhan dalam masing-masing mata pelajaran atau keahlian
- b) Mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- c) Praktis dan mudah dipergunakan
- d) Aman dan menyenangkan ketika digunakan
- e) Dapat digunakan oleh pembelajar secara individu atau dalam kelompok
- f) Memberikan kesempatan belajar yang lebih luas kepada pembelajar
- g) Dapat dibuat sendiri oleh pembelajar, pembelajar atau pembelajar dan pembelajar
- h) Efektif dan efisien digunakan untuk kegiatan belajar dan membelajarkan

#### 5. Prosedur

Mengembangkan prosedur perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- a) Mengacu pada tujuan belajar
- b) Sesuai dengan karakteristik bahan pelajaran
- c) Sesuai dengan karakteristik pembelajar
- d) Memudahkan pembelajar memahami bahan pelajaran
- e) Bervariasi dan mengikuti perkembangan teori belajar dan membelajarkan
- f) Mendorong pembelajar aktif dan mandiri
- g) Menciptakan proses belajar yang interaktif, kreatif, inovatif, efektif, efisien, dan menyenangkan
- h) Menantang dan memotivasi pembelajar untuk belajar lebih lanjut
- i) Sesuai dengan lingkungan belajar

## 6. Lingkungan

Mengembangkan lingkungan sebagai sumber belajar, pemelajar perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Mengacu pada tujuan belajar
- b) Sesuai dengan karakteristik bahan pelajaran
- c) Sesuai dengan karakteristik pemelajar
- d) Mudah dijangkau oleh pemelajar
- e) Mudah dijangkau oleh pemelajar
- f) Aman dan memberikan pengalaman yang nyata
- g) Menarik dan memotivasi untuk belajar lebih lanjut
- h) Efektif dan efisien sebagai sumber belajar

## 7. Pengelolaan

Mengelola komponen pengembangan sumber belajar, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Perencanaan secara sistematis dan terpadu; pengembangan kurikulum, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran telah memuat prinsip belajar berbasis aneka sumber.
- b) Koordinasi dengan melibatkan pembelajar, pengelola sumber belajar, dan kepala/wakil kepala sekolah.
- c) Integrasi dengan berbagai sumber belajar lain dan diselaraskan untuk semua mata pelajaran
- d) Organisasi yang dapat dijadikan sebagai pusat sumber belajar yang berfungsi mengkoordinasikan pengelolaan dan pemanfaatan berbagai sumber belajar yang ada di lembaga pendidikan agar lebih efektif dan efisien.
- e) Pengelola yang sesuai dengan latar belakang teknis pemanfaatan sumber belajar serta pengembangan sumber belajar serta pengembangan desain pembelajaran yang berbasis aneka sumber.
- f) Dana yang memadai sangat diperlukan untuk pengadaan, pengembangan, dan perawatan sumber belajar. Kekurangan dana menyebabkan ketidakstabilan dalam pengelolaan sumber belajar.

Menurut Sudjana (1989), dalam artikel Samsinar (2019) membagi sumber belajar ke dalam beberapa kategori, yaitu:

1. Sumber belajar cetak: buku, majalah, ensiklopedia, brosur, koran, poster, denah dan lain-lain.
2. Sumber belajar non cetak: film, slide, video, model, audio kaset, dan lain-lain.
3. Sumber belajar yang berupa fasilitas: auditorium, perpustakaan, ruang belajar, studi, lapangan olahraga dan lain-lain.
4. Sumber belajar berupa kegiatan: wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, permainan dan lain-lain.
5. Sumber belajar berupa lingkungan: taman, museum, dan lain-lain.

Modul dan e-modul termasuk ke dalam sumber belajar cetak dan non cetak. Fungsi dari modul adalah: mengatasi kelemahan sistem pengajaran tradisional; meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kreativitas pelatih dalam mempersiapkan pembelajaran individual mewujudkan prinsip maju berkelanjutan, mewujudkan belajar yang berkonsentrasi.

Jenis modul dapat dibagi menjadi dua bentuk:

Modul sederhana, yaitu bahan pembelajaran tertulis yang hanya terdiri atas 3-5 halaman, bahan pembelajaran ini dibuat untuk kepentingan pembelajaran selama 1-2 jam pelajaran.

Modul kompleks, yaitu bahan pembelajaran yang terdiri atas 40-60 halaman, untuk 20-30 jam pelajaran, modul kompleks ini dapat dilengkapi bahan audio, video/film, kegiatan percobaan, praktikum, dsb.

## **2.2. Modul Pembelajaran**

### **2.2.1 Pengertian Modul Pembelajaran**

Sumber belajar yang bisa digunakan untuk membimbing dan membantu peserta didik dalam belajar ialah Modul. Modul merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Modul memudahkan pendidik dalam membimbing dan memberikan instruksi kepada peserta didik.

Modul bisa dipandang sebagai paket program yang terdiri dari komponen-komponen yang berisi tujuan belajar, bahan pelajaran, metode belajar, alat

atau media, serta sumber belajar dan sistem evaluasinya (Sudjana & Rifai, 2009). Modul pembelajaran sebagai bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat digunakan belajar secara mandiri oleh peserta didik. Modul disebut juga media untuk belajar mandiri karena di dalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri (Depdiknas, 2008).

Modul merupakan jenis kesatuan kegiatan belajar yang terencana, dirancang untuk membantu para peserta didik secara individual dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran (Sukiman, 2012). Ciri-ciri suatu modul adalah modul merupakan suatu unit bahan belajar yang dirancang secara khusus sehingga dapat dipelajari oleh peserta didik secara mandiri, modul merupakan program pembelajaran yang utuh disusun secara sistematis mengacu pada tujuan pembelajaran atau kompetensi yang jelas dan terukur, modul memuat tujuan pembelajaran/kompetensi bahan dan kegiatan untuk mencapai tujuan serta alat evaluasi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, modul biasanya digunakan sebagai bahan belajar mandiri pada sistem pendidikan jarak jauh yang dimaksudkan untuk mengatasi kesulitan bagi para peserta didik yang tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran konvensional tatap muka di kelas.

Berdasarkan pengertian di atas maka modul bisa dikatakan suatu unit sumber belajar yang disusun secara khusus dan terperinci dengan komponen-komponen yang sesuai di dalamnya untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

### **2.2.2. Pengertian E-modul**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih untuk membuat proses pembelajaran yang menyenangkan dan menarik tidaklah sulit. Hal ini mendorong pendidik untuk menyelaraskan perkembangan tersebut ke dalam penyajian sumber belajar pada kegiatan belajar mengajar. Sumber belajar tersebut dibuat dalam bentuk media digital seperti buku elektronik dan e-modul. Menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat memanfaatkan ilmu teknologi, seperti bahan ajar yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran.

Buku elektronik merupakan sistem perangkat lunak dan perangkat keras yang dapat menampilkan informasi dalam bentuk teks dalam jumlah yang besar kepada pengguna, dan pengguna dapat menjelajahi informasi yang terdapat didalam buku elektronik tersebut (Jan O. Borchers, 1999).

Berkembangnya buku elektronik tersebut menimbulkan terjadinya gabungan penggunaan teknologi cetak dengan teknologi komputer dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu sumber belajar media cetak lain yang dapat dikembangkan ke media digital adalah modul yang ditransformasikan menjadi elektronik modul yang dapat dilengkapi dengan komponen media lain seperti audio, video, film, *quiz*, atau multimedia interaktif. E-modul dapat didefinisikan sebagai alat pembelajaran yang dirancang secara elektronik, berisi materi sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Tim P2M LPPM UNS, 2013).

Bahan ajar yang bisa dimanfaatkan melalui teknologi adalah e-modul atau e-modul (Syahputri & Dafit, 2021). E-modul merupakan e-modul yang aksesnya dilakukan melalui alat elektronik seperti komputer, *handphone*, *tablet*. E-modul atau elektronik modul adalah modul dalam bentuk digital yang terdiri dari teks, gambar, atau keduanya.

E-modul pada dasarnya dalam struktur penulisannya mengadaptasi format, karakteristik, dan bagian-bagian yang terdapat pada modul cetak pada umumnya. Akan tetapi terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan antara modul cetak dan e-modul dapat dilihat pada tabel 4:

**Tabel 4 Perbedaan modul cetak dan e-modul**

<b>E-modul</b>	<b>Modul Cetak</b>
Format elektronik (dapat berupa file, doc, .exe, .swf, dll)	Format berbentuk cetak (kertas)
Ditampilkan menggunakan perangkat elektronik dan <i>software</i> khusus (Laptop, PC, HP, Internet)	Tampilannya berupa kumpulan kertas yang tercetak
Lebih praktis untuk dibawa	Berbentuk fisik, untuk membawa dibutuhkan ruang untuk meletakkannya
Biaya produksi lebih murah	Biaya produksi lebih mahal
Tahan lama dan tidak lapuk dimakan waktu	Daya tahan kertas terbatas oleh waktu
Menggunakan sumber daya tenaga listrik	Tidak perlu sumber daya khusus untuk menggunakannya
Dapat dilengkapi dengan audio atau video dalam penyajiannya	Tidak dapat dilengkapi dengan audio atau video dalam penyajiannya.

Sumber: (Tim P2M LPPM UNS, 2013)

### 2.2.3. Karakteristik E-modul

Modul Pembelajaran adalah salah satu bahan ajar yang dapat dimanfaatkan peserta didik untuk mendukung proses pencapaian tujuan pembelajaran secara mandiri. Modul yang baik harus disusun secara sistematis, menarik dan jelas. Modul dapat digunakan kapanpun dan dimanapun sesuai kebutuhan peserta didik. Menurut Depdiknas modul yang baik penyusunannya harus sesuai dengan karakteristik yang diterapkan.

Karakteristik modul menurut Dariyanto antara lain: 1) *Self Instructional*, 2) *Self Contained*, 3) *Stand Alone*, 4) *Adaptive*, 5) *User Friendly*.

1. *Self Instructional*: mampu membelajarkan peserta didik secara mandiri dalam artian bahwasannya modul dapat digunakan oleh peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara mandiri, tanpa tergantung dengan pendidik maupun orang lain. Karakteristik *self instructional* modul harus berisi tujuan yang dirumuskan dengan jelas; berisi materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit kecil/spesifik sehingga memudahkan belajar secara tuntas; menyediakan contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran; menampilkan soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan pengguna memberikan respon an mengukur tingkat penguasaannya; kontekstual yaitu materi-materi yang disajikan terkait

dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan penggunaannya; menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif; terdapat rangkuman materi pembelajaran; terdapat instrumen penilaian/assessment yang memungkinkan penggunaan diklat melakukan self assessment yang memungkinkan penggunaan diklat self assessment terdapat; instrumen yang dapat digunakan penggunaannya mengukur dan mengevaluasi tingkat penguasaan materi; terdapat umpan balik atas penilaian, sehingga penggunaannya mengetahui tingkat penguasaan materi dan tersedia informasi tentang tujuan/pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran.

2. *Self Contained* yaitu seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh. Tujuan dari konsep ini memberikan kesempatan peserta didik mempelajari materi dengan tuntas, karena materi dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh.

3. *Stand Alone* (berdiri sendiri); model yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media pembelajaran lain, dengan menggunakan modul peserta didik tidak tergantung dan harus menggunakan media lain untuk mempelajari atau mengerjakan tugas pada modul tersebut, jika masih menggunakan dan bergantung pada media tersebut tidak dikategorikan sebagai media yang berdiri sendiri.

4. *Adaptive*; modul hendaknya memiliki gaya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Modul dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel dengan memperhatikan laju perkembangan ilmu dan teknologi perkembangan modul multimedia juga harus tetap “*up to date*”. Modul dengan kategori adaptif jika isi materi pembelajaran dapat digunakan sampai dengan kurun waktu tertentu.

5. *User friendly*; modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya. Setiap arahan dan paparan informasi yang muncul bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk dapat memberikan kemudahan

pemakai dalam memberikan respon, mengakses informasi sesuai dengan kemauan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk user friendly begitu pula penampilan gambar format penyajian disesuaikan dengan selera peserta didik. Penulis menyimpulkan bahwa e-modul berbeda dengan buku teks atau buku cetak pada umumnya., pengembangan E-Modul ini memiliki pengembangan media modul kelebihan dibandingkan dengan modul cetak berdasarkan sifatnya yang interaktif memudahkan dalam pengoperasian, memuat gambar, audio, video dan animasi sebagai contoh yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran serta dilengkapi tes yang memungkinkan umpan balik otomatis dengan segeram karakteristik modul ini digunakan untuk mengukur kelayakan E-Modul dalam segi materi.

#### **2.2.4 Komponen-Komponen Modul**

Modul yang dikembangkan di Indonesia saat ini mengandung beberapa komponen menurut Vembriarto (1975) sebagai berikut:

- a) Rumusan tujuan pengajaran, berisi tujuan pengajaran yang diharapkan setelah mempelajari atau menggunakan modul
- b) Petunjuk penggunaan modul, berisi penjelasan tentang penggunaan modul secara efisien baik itu untuk pendidik atau peserta didik
- c) Lembar kegiatan peserta didik, memuat materi pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik
- d) Lembar kerja peserta didik, terdiri dari pertanyaan atau masalah yang harus dijawab dan dipecahkan oleh peserta didik
- e) Kunci lembar kerja peserta didik, memungkinkan peserta didik untuk mengecek ketepatan hasil pekerjaannya
- f) Lembar evaluasi, penilaian pendidik terhadap tercapai tidaknya tujuan yang dirumuskan pada modul oleh peserta didik, ditentukan oleh hasil ujian akhir yang terdapat pada lembar evaluasi

- g) Kunci lembar evaluasi ditulis oleh penyusun modul untuk mencocokkan jawaban peserta didik. Jawaban peserta didik dapat digunakan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan (kompetensi dasar) yang dirumuskan modul.

Tahapan-tahapan utama yang perlu tersedia didalam modul yaitu tinjauan mata pelajaran, pendahuluan, kegiatan belajar latihan; rambu-rambu jawaban, latihan, rangkuman, tes formatif, dan kunci jawaban tes formatif. Berdasarkan paparan diatas dapat dikatakan modul memiliki komponen yang wajib ada meliputi; pendahuluan, tujuan, kegiatan belajar (materi pembelajaran, lembar kerja peserta didik kunci jawaban, evaluasi, kunci jawaban evaluasi), daftar pustaka, (Septora, 2017) .

## **2.3 Pembelajaran Tematik**

### **2.3.1 Pengertian Pembelajaran Tematik**

Permendikbud No. 57 Tahun 2014 tematik terpadu merupakan profil utuh mata pelajaran dan pengembangan muatan mata pelajaran menjadi pembelajaran tematik terpadu yang berisi latar belakang, karakteristik mata pelajaran, prinsip, kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran, desain pembelajaran, model pembelajaran, penilaian, media dan sumber belajar serta peran pendidik sebagai pengembang budaya sekolah. Kurikulum sebelumnya yakni KBK (2004) dan KTSP (2006) pembelajaran tematik terpadu sudah dikonsepsi dan dirancang dalam pembelajaran. Namun, karena beberapa faktor tingkat keberhasilannya masih rendah.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik (Sulhan & Khairi, 2019).

Pembelajaran tematik di desain untuk menciptakan pembelajaran berbasis tema yang kontekstual pada aktivitas sehari-hari peserta didik, ditambah lagi upaya kebermaknaan pembelajaran menjadikan pembelajaran tematik terpadu cocok diterapkan pada peserta didik (Assingkily, 2019).

Pembelajaran terpadu dapat diartikan antara lain: pembelajaran yang beranjak dari suatu tema tertentu yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain, baik yang berasal dari satu bidang studi yang bersangkutan maupun dari bidang studi lainnya; pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia nyata disekeliling anak sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak; pendekatan pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan dan Keterampilan anak secara simultan; pembelajaran melalui upaya merakit atau menggabungkan sejumlah konsep yang berbeda dengan harapan anak akan belajar dengan lebih baik dan bermakna (Amelia, 2019).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, melibatkan peserta didik secara langsung dengan menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman dan terlatih untuk menemukan pengetahuan baru yang telah dipelajarinya.

### **2.3.2. Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran terpadu memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Amelia, 2019):

1. Pembelajaran berpusat pada anak
2. Memberikan pengalaman langsung kepada anak
3. Tidak ada pemisahan antara bidang studi secara nyata
4. Proses pembelajaran dengan menyajikan konsep dari berbagai bidang studi
5. Bersifat luwes
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Beberapa ciri-ciri pembelajaran tematik menurut Sulhan & Khairi (2019), sebagai berikut:

1. Berpusat pada peserta didik (*students center*)
2. Memberikan pengalaman langsung
3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
5. Bersifat fleksibel
6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

Karakteristik pembelajaran tematik terpadu menurut Assingily (2019) adalah:

1. Pembelajaran berpusat pada peserta didik
2. Memberikan pengalaman langsung
3. Pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu terlihat
4. Konsep dari beberapa mata pelajaran disajikan dalam satu pembelajaran
5. Bersifat luwes dan fleksibel
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian para ahli tersebut peneliti menyimpulkan karakteristik pembelajaran tematik sebagai berikut:

1. Berpusat pada peserta didik
2. Memberikan pengalaman langsung
3. Menyajikan konsep dari berbagai materi pelajaran
4. Bersifat fleksibel
5. Menekankan proses daripada hasil
6. Belajar sambil bermain

### **2.3.3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran terpadu memiliki kelebihan-kelebihan menurut Amelia (2019) antara lain:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar anak akan selalu relevan dengan tingkat perkembangannya

2. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat dan kebutuhan anak
3. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi anak sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama
4. Menumbuh kembangkan Keterampilan berpikir anak
5. Menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan anak
6. Menumbuh kembangkan Keterampilan sosial anak seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain

Pembelajaran tematik terpadu memiliki kelebihan menurut Assingily (2019) antara lain:

1. Menyenangkan karena sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik
2. Memberikan pengalaman dan kegiatan pembelajaran yang relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik
3. Hasil belajar mampu bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna (*meaningful*)
4. Mengembangkan Keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan permasalahan yang dihadapi
5. Menumbuhkan Keterampilan sosial melalui kerja sama sesuai dengan KI-2 atau kompetensi sosial
6. Memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain
7. Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata (kontekstual) sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik

Kekurangan dari pembelajaran tematik yaitu pada perancangan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut pendidik untuk mengadakan evaluasi proses dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menyenangkan, dapat menumbuhkan Keterampilan sosial melalui kerjasama, memberi pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kekurangan pembelajaran tematik adalah pendidik harus memiliki kreativitas yang tinggi dan dapat mengemas materi pembelajaran agar lebih menarik, tidak semua pendidik mampu menghubungkan materi pembelajaran antar disiplin ilmu dan multidisiplin ilmu.

## **2.4. Contextual Teaching and Learning**

### **2.4.1. Pengertian Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey (1916) yang menyimpulkan bahwa peserta didik akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya. Sehingga, kontekstual dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu dalam proses belajar mengajar di sekolah. kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu pendidik dalam mengaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen efektif, menurut Nurhadi (2005) dalam buku (Hosnan, 2014).

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari (Mulyono & Wekke, 2018). Kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi peserta didik. pembelajaran ini digunakan untuk memahami makna materi pembelajaran yang dipelajari peserta didik dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (Aqib, 2015).

Kontekstual adalah konsep belajar dimana pendidik menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya, dengan penerapannya dengan kehidupan mereka sehari-hari, sementara peserta didik memperoleh pengetahuan dan Keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat (Hosnan, 2014).

Kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, kultural) sehingga peserta didik memiliki kemampuan/Keterampilan secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya (Dariyanto & Syaiful, 2017).

**Tabel 5 Perbedaan Kontekstual dengan Model Tradisional**

No	Kontekstual	Tradisional
1	Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan peserta didik	Pemilihan informasi ditentukan oleh pendidik
2	Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran	Peserta didik secara pasif menerima informasi
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4	Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik	Memberikan tumpukan informasi kepada peserta didik sampai saatnya diperlukan
5	Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang	Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu

**Lanjutan tabel 5 perbedaan kontekstual dengan model tradisional**

<b>No</b>	<b>Kontekstual</b>	<b>Tradisional</b>
6	Peserta didik menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok)	Waktu belajar peserta didik sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan yang membosankan (melalui kerja individual)
7	Perilaku dibangun atas kesadaran diri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
8	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar Latihan
9	Hadiah dari perilaku baik adalah kepuasan diri	Hadiah dari perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) rapor
10	Peserta didik tidak melakukan hal yang buruk karena sadari hal tersebut keliru dan merugikan	Peserta didik tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman
11	Perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik	Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik
12	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas
13	Hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik	Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ulangan.

#### **2.4.2. Karakteristik Kontekstual**

Karakteristik kontekstual menurut Aqib (2015) adalah sebagai berikut: (1) Kerja Sama (2) Saling menjunjung (3) Menyenangkan, tidak membosankan (4) Belajar dengan bergairah (5) Pembelajaran terintegrasi (6) Menggunakan berbagai sumber (7) Peserta didik aktif (8) *Sharing* dengan teman (9) Peserta didik kritis pendidik kreatif (10) Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja peserta didik, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan lain-lain (11) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya peserta didik, laporan hasil praktikum, karangan peserta didik, dan lain-lain.

Delapan pokok utama yang menjadi karakteristik pembelajaran kontekstual antara lain: (1) Melakukan hubungan yang bermakna (2) Mengerjakan pekerjaan yang berarti (3) Mengatur cara belajar sendiri (4) Bekerja sama (5) Berpikir kritis dan kreatif (6) Mengasuh atau memelihara pribadi peserta didik (7) Mencapai standar yang tinggi (8) Menggunakan penilaian sebenarnya menurut Johnson dalam (Hosnan, 2014),

### **2.4.3. Komponen Kontekstual**

#### *1. Konstruktivisme*

Antara lain: (1) Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal (2) Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.

#### *2. Inquiry*

Antara lain: (1) proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman (2) peserta didik belajar menggunakan Keterampilan berpikir kritis.

#### *3. Questioning (bertanya)*

Antara lain: (1) Kegiatan pendidik untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir peserta didik (2) bagi peserta didik yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis *inquiry*.

#### *4. Learning Community (Komunitas Belajar)*

Antara lain: (1) sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar (2) Bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri (3) Tukar pengalaman (4) Berbagi ide.

#### *5. Modeling (Pemodelan)*

Antara lain: (1) Proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar (2) Mengerjakan apa yang pendidik inginkan agar peserta didik mengerjakannya.

#### *6. Reflection (Refleksi)*

Antara lain: (1) Cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari (2) Mencatat apa yang telah dipelajari (3) Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok.

#### *7. Authentic Assessment (Penilaian yang Sebenarnya)*

Antara lain: (1) Mengukur pengetahuan dan Keterampilan peserta didik (2) Penilaian produk (kinerja) (3) Tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.

#### 2.4.4. Langkah-langkah Kontekstual

Lima tahapan yang harus dilakukan dalam kontekstual, yaitu: (1) Nyatakan kegiatan pertama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan peserta didik yang merupakan gabungan antara Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Materi Pokok dan Pencapaian Hasil Belajar (2) Nyatakan tujuan umum pembelajarannya (3) Rincilah media untuk mendukung kegiatan itu (4) Buatlah skenario tahap demi tahap kegiatan peserta didik (5) Nyatakan *authentic assessment nya*, yaitu dengan data apa peserta didik dapat diamati partisipasinya dalam pembelajaran (Aqib, 2015).

Tiga langkah dalam proses pembelajaran melalui kontekstual yaitu: (1) Pendahuluan yang berisi tujuan pembelajaran dan menyampaikan prasyarat (2) Inti yang berisi *Cooperating, Experimenting, Applying* (3) Penutup yang berisi merangkum atau menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan mengerjakan soal-soal tes (*Transferring*) (Hosnan, 2014).

Sintaks atau langkah-langkah pembelajaran melalui pendekatan kontekstual disajikan dalam tabel 6:

**Tabel 6 Sintaks Pembelajaran Kontekstual**

No	Tahap Kegiatan	Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta didik	Konteks-tual
1	Pendahuluan	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran terdapat pada menu KI & KD di e-modul	Mendengarkan tujuan yang disampaikan pendidik.	<i>Relating</i>

Lanjutan Tabel 6 Sintaks Pembelajaran Kontekstual

2	Inti	Menyampaikan motivasi.	Menjawab motivasi dari pendidik.	<i>Cooperating</i>
		Menyampaikan materi dan memberikan contoh. Materi dan contoh terdapat pada menu materi, dan emotube di e-modul.	Mendengarkan dan mencatat penjelasan pendidik.	
		Menjelaskan dan mendemonstrasikan percobaan. Terdapat pada menu materi di e-modul.	Memperhatikan demonstrasi pendidik.	
		Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar yang heterogen. Membentuk kelompok terdapat pada menu emosmart di e-modul.	Membentuk kelompok.	
		Membimbing peserta didik menjawab pertanyaan yang ada di e-modul.	Menjawab pertanyaan yang ada di e-modul.	<i>Experimenting</i>
		Meminta perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.	Mempresentasikan hasil percobaan kelompok yang diperoleh.	<i>Applying</i>
3	Penutup	Membimbing peserta didik merangkum atau menyimpulkan semua materi yang telah dipelajari. Terdapat pada menu emo-test di e-modul	Merangkum atau menyimpulkan materi yang telah dipelajari.	<i>Transferring</i>
		Memberikan tes. Terdapat pada menu evaluasi di e-modul.	Mengerjakan soal-soal tes.	

#### **2.4.5. Keunggulan dan Kelemahan kontekstual**

Sebagai model pembelajaran kontekstual disamping memiliki keunggulan juga memiliki kelemahan. Keunggulan kontekstual menurut Hosnan (2014) adalah:

1. Pembelajaran lebih bermakna dan riil. Artinya, peserta didik dituntut untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini penting, karena dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, tidak hanya bermanfaat secara fungsional tetapi juga materi tersebut akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak mudah dilupakan peserta didik.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguasaan konsep kepada peserta didik karena metode pembelajaran kontekstual menganut aliran konstruktivisme, dimana peserta didik dituntut untuk menemukan pengetahuan sendiri.

Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran kontekstual adalah:

1. Pendidik tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas pendidik adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan Keterampilan yang baru bagi peserta didik.
2. Pendidik hanya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak peserta didik menggunakan strategi-strategi sendiri untuk belajar.

### **2.5. Keterampilan Berpikir Kritis**

#### **2.5.1 Berpikir Kritis**

Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan (Ennis, 1996). Keterampilan berpikir kritis juga diartikan sebagai kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi,

menfkaji dan mengembangkannya kearah yang lebih sempurna menurut Wijaya (2010) dalam buku Mubiar dan Yoga (2022) berpikir kritis adalah Keterampilan yang harus ditumbuhkembangkan bagi peserta didik agar mampu berdaya saing di abad 21.

Berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif untuk mengatakan sesuatu dengan keyakinan karena menggunakan alasan yang logis dan bukti empirik yang kuat, kemampuan berpikir kritis sangat perlu dikembangkan, karena kemampuan berpikir kritis mencakup berbagai kemampuan yaitu, kemampuan menyimak, membaca dengan seksama, menemukan dan menentukan asumsi, mengemukakan argumen dan meyakinkan suatu tindakan berdasarkan sebuah pengetahuan yang baik (Hadinugrahaningsih dkk., 2017).

Berpikir kritis merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah (Septikasari, 2018). Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis dan produktif yang diaplikasikan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang baik (Hidayah dkk., 2017).

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk memahami suatu permasalahan dan mencari solusi pemecahan masalahnya, serta selalu membuka pikiran terhadap hal-hal baru untuk menemukan solusi terbaik dari permasalahan yang dihadapi (Uci Nur Azizah, 2014). Perbedaan antara berpikir dan berpikir kritis, yaitu *ordinary thinking is usually simple and lacks standaris, whereas critical thinking is more complex and based upon standards of objectivity and consistency* Lipman dalam (Yunita dkk., 2019). Menurut pendapat Lipman diatas berpikir kritis memiliki nilai kompleksitas yang tinggi dan juga konsistensi, sehingga tingkat kemampuan berpikirnya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan

berpikir saja. Kegiatan berpikir biasa tidak terlalu banyak melibatkan aktivitas kognitif tingkat tinggi seperti menganalisis, mensintesis, menyimpulkan, dan mengevaluasi.

Keterampilan berpikir kritis adalah proses kognitif peserta didik dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi, membedakan masalah tersebut secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah (M. Azizah dkk., 2018). Beberapa karakteristik peserta didik yang mampu berpikir kritis dijelaskan Lau dalam (M. Azizah dkk., 2018) antara lain: mampu memahami hubungan logis antara ide-ide, mampu merumuskan ide secara ringkas dan tepat, mampu mengidentifikasi membangun dan mengevaluasi argumen, mampu mengevaluasi keputusan, mampu mengevaluasi bukti dan hipotesis, mampu mendeteksi inkonsistensi dan kesalahan umum dalam penalaran, mampu menganalisis masalah secara sistematis, mampu mengidentifikasi relevan dan pentingnya ide, mampu menilai keyakinan dan nilai-nilai yang dipegang seseorang, mampu mengevaluasi kemampuan berpikir seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan seseorang dalam menganalisis dan mendefinisikan sebagai pertimbangan suatu gagasan dengan menggunakan penalaran yang logis.

### **2.5.2. Indikator Berpikir Kritis**

Indikator berpikir kritis dapat dilihat dari karakteristiknya, sehingga dengan memiliki karakteristik tersebut seseorang dapat dikatakan telah memiliki kemampuan berpikir kritis. Indikator berpikir kritis menurut Ennis sebagai berikut:

1. Klarifikasi dasar

Tahapan ini terbagi menjadi tiga indikator yaitu; merumuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan.

2. Memberikan alasan untuk suatu keputusan  
Tahapan ini terbagi menjadi dua indikator yaitu; menilai kredibilitas sumber informasi, dan melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi.
3. Menyimpulkan  
Tahapan ini terdiri atas tiga indikator yaitu; membuat deduksi dan menilai deduksi, membuat induksi dan menilai induksi, mengevaluasi.
4. Klarifikasi lebih lanjut  
Tahapan ini terbagi menjadi dua indikator yaitu; mendefinisikan dan menilai definisi, mengidentifikasi asumsi.
5. Dugaan dan keterpaduan  
Tahapan ini terbagi menjadi dua indikator yaitu; menduga dan memadukan.

Indikator Keterampilan berpikir kritis menurut Ennis (1996) dalam buku (Hadinugrahaningsih dkk., 2017) yang terdiri dari 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang dikelompokkan menjadi 5 aspek kemampuan berpikir kritis pada tabel 7.

**Tabel 7 Indikator Berpikir Kritis**

<b>Keterampilan Berpikir Kritis</b>	<b>Sub Keterampilan Berpikir Kritis</b>
1. Memberikan Penjelasan Dasar	1. Memfokuskan Pertanyaan
	2. Menganalisis Argumen
	3. Bertanya dan menjawab pertanyaan
2. Memberikan alasan untuk suatu keputusan	1. Menilai kredibilitas sumber informasi
	2. Melakukan observasi dan menilai hasil observasi
3. Menyimpulkan	1. membuat deduksi dan menilai deduksi
	2. membuat induksi dan menilai induksi
	3. mengevaluasi
4. Klarifikasi lebih lanjut	1. mendefinisikan dan menilai definisi
	2. mengidentifikasi asumsi
5. Dugaan dan Keterpaduan	1. Menduga
	2. Memadukan

## 2.6. Penelitian Relevan

Berikut ini hasil penelitian relevan dengan penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

1. (Darimawati dkk., 2019) penelitian yang berjudul “Pengembangan Modul Ipa Berbasis Kontekstual Materi Kalor dan Perpindahannya Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Smp Kelas VII”. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama berbasis kontekstual. Adapun perbedaannya terletak pada sumber belajar digital dan cetak, serta materi yang dimuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul IPA berbasis kontekstual memiliki karakteristik yaitu langkah pembelajaran, modul IPA berbasis kontekstual termasuk kategori layak karena telah melalui uji kelayakan dari ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa dengan nilai 3,74 kategori sangat baik, praktisi pendidikan dan teman sejawat dengan nilai 3,22 kategori baik, serta melalui tahap uji coba produk dan revisi, modul IPA berbasis Kontekstual efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar aspek pengetahuan, Keterampilan dan sikap peserta didik serta respons peserta didik dan pendidik IPA saat uji coba lapangan utama bahwa modul IPA berbasis kontekstual dapat digunakan dalam pembelajaran IPA sebagai bahan ajar.
2. (Agustina dkk., 2019) penelitian yang berjudul “Pengembangan Modul Berbasis Pembelajaran kontekstual untuk Mencapai HOTS pada Materi getaran Harmonis”. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti yaitu modul berbasis pembelajaran kontekstual. Adapun perbedaannya terletak pada variabel penelitian yaitu mencapai HOTS, sedangkan yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan Keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil validasi modul untuk semua aspek memenuhi kriteria sangat praktis dengan persentase 92,06%. Aspek praktikalitas modul memenuhi

kriteria sangat praktis dengan persentase 95,48% dan 97,5%. Modul dapat digunakan oleh pendidik dan peserta didik sebagai pedoman dalam pembelajaran baik secara mandiri di luar kelas karena sintak kontekstual dipaparkan dengan jelas.

3. (Hamida, 2021) penelitian yang berjudul “*The Validity of Contextual-Based Physic Learning Videos to Improve Students’ 4C Skills*” penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu berbasis kontekstual. Adapun perbedaannya pada variabel penelitian yaitu Keterampilan 4C, peneliti pada penelitian ini membatasi hanya Keterampilan berpikir kritis saja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video pembelajaran fisika berbasis kontekstual untuk meningkatkan Keterampilan 4C siswa berada pada kategori valid dan dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah.
4. (Febriana & Sakti, 2021) penelitian yang berjudul “Pengembangan E-Modul berbasis Kontekstual Sebagai Pendukung Pembelajaran Jarak Jauh Kelas X IPS” penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pengembangan e-modul berbasis kontekstual. Adapun perbedaannya pada variabel penelitian yaitu pendukung pembelajaran jarak jauh kelas X IPS, peneliti pada penelitian ini untuk meningkatkan Keterampilan berpikir kritis peserta didik Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan e-modul berbasis kontekstual dinilai sangat layak dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran. Hasil pengembangan tersebut mendapatkan respon yang baik dari peserta didik dan terbukti efektif meningkatkan pemahaman peserta didik.
5. (Eka dkk., 2019) penelitian yang berjudul “Pengembangan E-Modul Berbasis Kontekstual pada Materi Program Linier Kelas XI”. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pengembangan e-modul berbasis kontekstual. Adapun perbedaannya pada variabel penelitian hanya

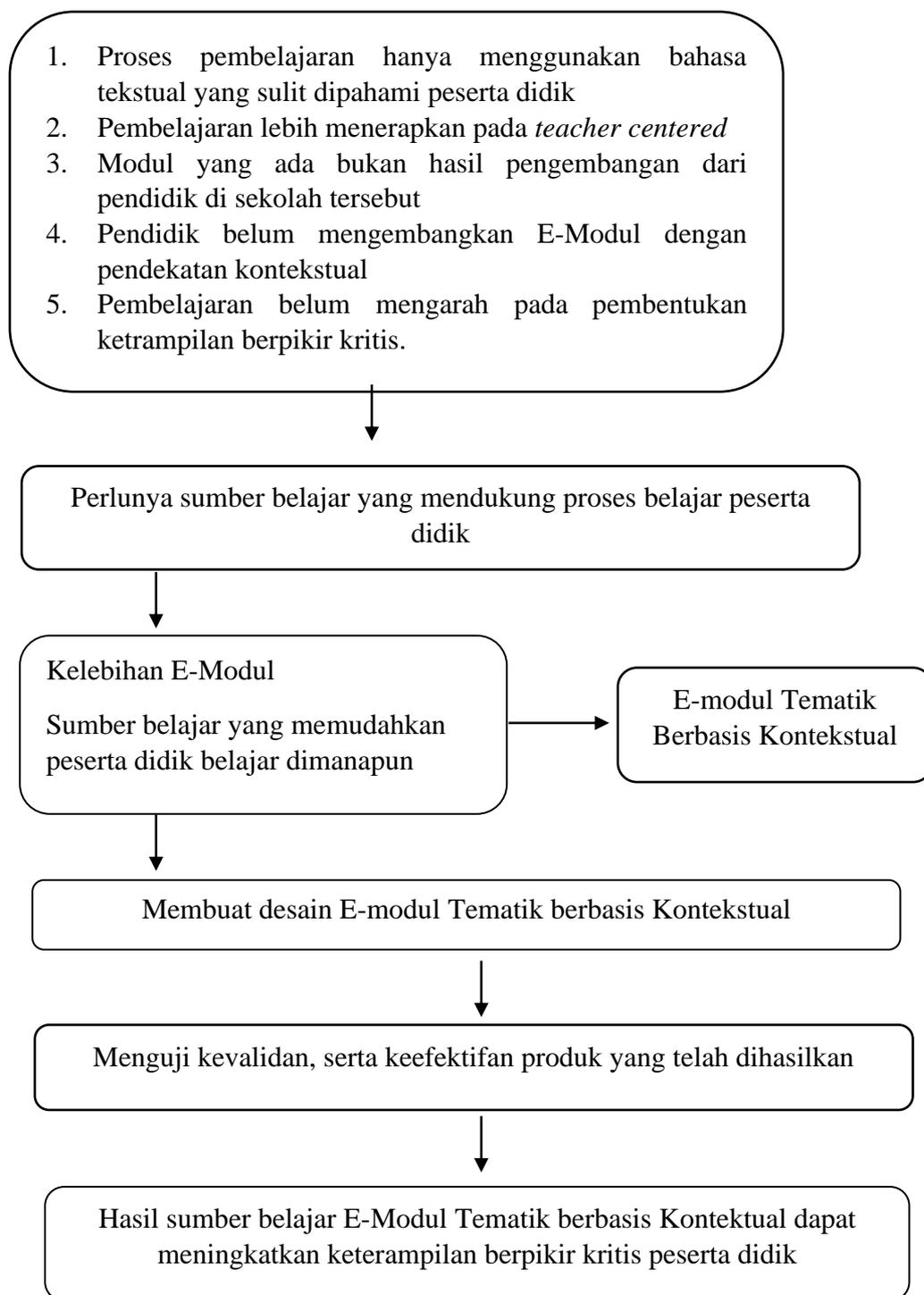
pada materi program linier kelas XI, peneliti pada penelitian ini untuk meningkatkan Keterampilan berpikir kritis peserta didik Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji coba e-modul yang dikembangkan dengan skala kecil memberikan respon positif terhadap aspek yang dinilai, hasil uji coba menunjukkan bahwa e-modul yang dikembangkan dapat menambah motivasi peserta didik belajar program linier.

6. (Yulianti & Tutianingsih, 2020) penelitian yang berjudul “Pengembangan Modul Tematik Berbasis 4C Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Kelas 3 Subtema 3”. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan peneliti yaitu pengembangan e-modul melalui pendekatan kontekstual. Adapun perbedaannya pada variabel penelitian yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan Keterampilan berpikir kritis peserta didik Sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari aspek kelayakan produk yang dikembangkan memperoleh kriteria layak sebesar 991%, ahli materi dan bahasa 91%, dari aspek kepraktisan dinyatakan praktis dengan persentase guru 88% dan respon peserta didik 88%.
7. (Hasanah dkk., 2019) penelitian yang berjudul “Analisis Kebutuhan Modul IPA Berbasis Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik”. penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu berbasis kontekstual untuk meningkatkan Keterampilan berpikir kritis peserta siswa. adapun perbedaannya yaitu tahap tersebut hanya sampai pada analisis saja, sedangkan yang peneliti lakukan yaitu pada tahap pengembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan kajian literatur dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, modul IPA dapat membantu meningkatkan Keterampilan berpikir kritis peserta didik, perlu dikembangkan modul IPA berbasis pendekatan kontekstual untuk meningkatkan Keterampilan berpikir kritis peserta didik.

## 2.7. Kerangka Pikir

Pembelajaran yang pendidik pakai dalam proses pembelajaran belum banyak pilihan guna membantu peserta didik belajar, sehingga peserta didik mengalami masalah dalam memahami materi, proses pembelajaran hanya kepada pendidik, peserta didik hanya mendengarkan saja. Bahan ajar yang digunakan hanya buku pendidik, buku peserta didik dan bupena, dan modul pembelajaran yang ada bukan hasil pengembangan dari pendidik di sekolah tersebut, dalam menyampaikan materi pendidik tidak mengaplikasikan materi dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari yang mampu menggali gagasan Keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Oleh karena itu, diperlukan perubahan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar pembelajaran tidak monoton dan membosankan. Sumber belajar dapat menggunakan e-modul dan Proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan kontekstual sehingga proses lebih menyenangkan dan lebih meningkatkan Keterampilan berpikir kritis peserta didik, peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik lebih banyak berpartisipasi dalam proses pembelajaran, pada akhirnya hal tersebut dapat meningkatkan Keterampilan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

## 2.8 Hipotesis

Penerapan e-modul yang ditunjang dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang membantu proses pembelajaran serta memiliki dampak

yang positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. berdasarkan tinjauan teoritis dan kerangka pikir maka hipotesis penelitian ini adalah modul elektronik tematik berbasis kontekstual valid dan efektif digunakan untuk meningkatkan Keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas III SDN 03 Negeri Batin.

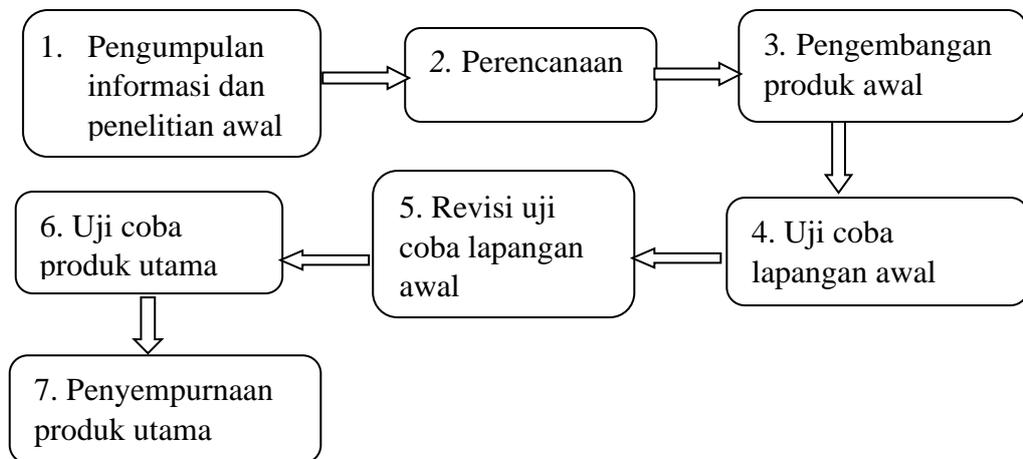
### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan R&D (*Research and Development*). Penelitian dan pengembangan (R&D) merupakan penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan produk tertentu. Produk yang dihasilkan diuji validasi oleh ahli, kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya. Produk dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan di lapangan. Analisis kebutuhan dilakukan peneliti pada tahap pra penelitian. Produk yang dikembangkan divalidasi terlebih dahulu sebelum diuji cobakan di lapangan. Produk kemudian direvisi sehingga dapat menghasilkan produk yang berkualitas dan tepat guna. Produk yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu e-modul berbasis kontekstual.

#### 3.2. Prosedur Pengembangan

Penelitian pengembangan yang digunakan menggunakan model penelitian R&D Borg and Gall yang terdapat sepuluh langkah dalam melaksanakan penelitian pengembangan dengan sedikit penyesuaian sesuai konteks penelitian, yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. Alur Pengembangan (modifikasi dari Borg & Gall 1993)

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan suatu produk berupa sumber belajar e-modul tematik berbasis kontekstual di kelas III UPT SDN 03 Negeri Batin. Peneliti memodifikasi langkah-langkah penelitian R&D yang hanya digunakan pada tahap tujuh, yaitu melakukan uji coba produk utama untuk mengetahui efektivitas e-modul tematik berbasis kontekstual untuk meningkatkan Keterampilan berpikir kritis peserta didik. langkah penelitian R&D hanya dilakukan pada tahap tujuh dikarenakan langkah delapan dan selanjutnya dengan skala besar.

### **3.2.1 Penelitian Pendahuluan dan Pengumpulan Informasi Awal**

Penelitian dan pengumpulan informasi awal dilakukan dengan studi lapangan. Studi lapangan dilakukan dengan melakukan analisis kebutuhan pendidik, analisis kebutuhan peserta didik, dan hasil uji analisis Keterampilan berpikir kritis.

Peneliti melakukan analisis dengan cara wawancara, analisis kebutuhan kepada peserta didik dan pendidik kelas III UPT SDN 03 Negeri Batin. Wawancara dan analisis bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan pembelajaran di sekolah, karakteristik peserta didik serta sumber belajar, melakukan analisa tugas pada kegiatan belajar mengajar ciri-ciri makhluk hidup. Selanjutnya pada tahap ini dilakukan analisis dengan cara menganalisis buku pegangan pendidik dan buku tematik peserta didik terbitan pemerintah yang digunakan sebagai acuan pembelajaran oleh pendidik di kelas, menganalisis sumber belajar serta analisis kebutuhan dan Keterampilan berpikir kritis yang sesuai dengan permasalahan hasil wawancara yang telah dilakukan guna pengembangan produk. Setelah diperoleh data dari hasil analisis kebutuhan dan analisis Keterampilan berpikir kritis, maka selanjutnya yang akan dilakukan adalah pengambilan solusi terkait masalah yang ada.

### **3.2.2 Perencanaan**

Tahap perencanaan dilakukan setelah diperoleh dari tahap analisis. Kegiatan yang dilakukan dari tahap perencanaan ini meliputi:

- a. Penyusunan *Outline* E-Modul  
Penyusunan *outline* e-modul berbasis kontekstual berisikan rencana awal tentang apa yang akan ditulis dalam e-modul. E-modul akan dibuat menggunakan *macromedia flash 8* dengan penggunaan secara *online*. E-modul yang akan dibuat terdiri dari halaman awal (*cover*), kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan e-modul, peta konsep, isi pembelajaran, lembar kegiatan, rangkuman, lembar evaluasi lembar kuis dan lembar kunci evaluasi.
- b. Mendesain isi pembelajaran E-modul  
Desain isi pembelajaran e-modul yaitu penyajian materi, visualisasi maupun ilustrasi yang akan dibuat sesuai dengan kehidupan nyata peserta didik.

### **3.2.3 Pengembangan Produk E-Modul Tematik Berbasis Kontekstual**

- a. Penyusunan Produk Awal  
Pengembangan produk awal setelah merencanakan materi yang akan dikembangkan berdasarkan kebutuhan pembelajaran. Pengembangan produk awal pada penelitian ini meliputi penyiapan cover, daftar isi, pemetaan KD, tujuan pembelajaran, penyusunan isi modul (materi pembelajaran) pengembangan bentuk awal berupa draf produk e-modul tematik berbasis kontekstual pada pembelajaran tema 4 subtema 1 pembelajaran 2.
- b. Validasi Isi  
Produk yang dikembangkan adalah e-modul pembelajaran tematik berbasis kontekstual. Uji kelayakan dengan validitas isi oleh ahli materi, media dan bahasa. Tujuan validasi ini untuk mengukur apakah produk yang dikembangkan sudah layak digunakan dan sesuai dengan kemampuan yang akan diukur. Hasil validasi dari beberapa ahli berupa komentar dan saran akan menandai valid dan tidaknya produk yang dikembangkan e-modul pembelajaran tematik berbasis kontekstual kemudian direvisi sesuai dengan saran para validator. Selain itu instrumen yang telah disusun baik instrumen peningkatan kemampuan berpikir kritis dan dalam bentuk uraian divalidasi oleh

validasi ahli dan direvisi sesuai komentar dan saran. Selanjutnya, instrumen kemampuan berpikir kritis yang telah divalidasi oleh ahli diuji cobakan pada beberapa peserta didik untuk mengetahui kevalidan dan reliabilitas dari instrumen tersebut.

### 3.2.4 Uji Coba Lapangan Awal

Uji coba awal dilaksanakan untuk mengetahui keterbacaan dari produk yang dikembangkan sebelum diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Uji coba awal ini untuk melihat kelayakan dari produk yang telah dikembangkan meliputi uji ahli yang dilakukan oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa dan uji praktisi (pendidik kelas III UPT SDN 03 Negeri Batin) dan uji pengguna (12 peserta didik). Hasil dari uji coba terbatas ini akan direvisi sesuai saran yang diperoleh.

### 3.2.5 Merevisi Produk Lapangan Awal

Revisi produk awal dilakukan berdasarkan saran dan masukan dari validasi ahli dan praktisi. Kegiatan ini dilakukan sebagai langkah penyempurnaan produk e-modul tematik berbasis kontekstual.

### 3.2.6 Uji Produk Utama

Uji coba produk utama melibatkan 25 peserta didik, tahap ini dilakukan untuk menguji Keterampilan berpikir kritis peserta didik. Desain penelitian yang digunakan dalam uji coba produk utama ini adalah uji *t-test* dengan desain penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*, setelah diberi perlakuan dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

**Tabel 8** *One-Group Pretest-Posttest Design*

Tes Awal ( <i>pretest</i> )	Perlakuan	Test Akhir ( <i>posttest</i> )
O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

Keterangan:

O<sub>1</sub> = *Pretest* (tes sebelum menggunakan sumber belajar e-modul berbasis kontekstual)

O<sub>2</sub> = *Posttest* (tes sesudah menggunakan bahan ajar e-modul berbasis kontekstual)

X = Pembelajaran dengan menggunakan e-modul berbasis kontekstual.

### **3.2.7 Penyempurnaan produk utama**

Penyempurnaan produk utama dilakukan berdasarkan saran dan temuan yang disesuaikan berdasarkan pengujian produk saat menerapkan e-modul tematik berbasis kontekstual untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas III.

## **3.3. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **3.3.1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III UPT SDN 03 Negeri Batin, Blambangan Umpu, Kab Way Kanan.

### **3.3.2. Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada tahun pelajaran 2022/2023.

## **3.4. Subjek Penelitian**

### **3.4.1. Subjek Analisis Kebutuhan**

Analisis kebutuhan responden yang digunakan adalah peserta didik kelas III UPT SDN 03 Negeri Batin tahun pelajaran 2021/2022 semester genap. Subjek wawancara pada studi pendahuluan adalah pendidik kelas III dan angket diberikan kepada pendidik dan peserta didik kelas III.

### **3.4.2. Subjek Validasi Ahli**

Validasi ahli dilakukan untuk memperoleh kelayakan dan tanggapan atas bahan ajar yang dikembangkan sebagai masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan produk yang dikembangkan.

#### **a. Validasi ahli media**

Validasi ahli media dilakukan untuk menilai kelayakan produk dari segi penyajian e-modul untuk diuji cobakan di lapangan melalui angket uji kelayakan ahli media. Penilaian, kritik, dan saran dari validator akan digunakan sebagai bahan penyempurnaan e-modul.

**Tabel 9 Kisi-Kisi Ahli Media E-Modul Berbasis Kontekstual**

<b>Kriteria</b>	<b>Indikator</b>
Aspek Kelayakan Kegrafikan	A. Ukuran Modul
	B. Desain Sampul Modul ( <i>Cover</i> )
	C. Desain Isi Modul

## b. Validasi ahli materi

Validasi ahli materi dilakukan untuk menilai kelayakan produk dari segi penyajian materi untuk diuji cobakan di lapangan melalui angket instrumen uji kelayakan ahli materi. Penilaian, kritik dan saran dari validator digunakan sebagai bahan penyempurnaan e-modul.

**Tabel 10 Kisi-Kisi Ahli Materi E-Modul Berbasis Kontekstual**

<b>Kriteria</b>	<b>Indikator</b>
I. Aspek Kelayakan Isi	A. Kesesuaian materi dengan KI dan KD
	B. Keakuratan Materi
	C. Kemutakhiran Materi
	D. Mendorong Keingintahuan
II. Aspek Kelayakan Penyajian	A. Teknik penyajian
	B. Pendukung penyajian
	C. Penyajian pembelajaran
	D. Koherensi dan keruntutan alur pikir
III. Aspek Penilaian Kontekstual	A. Hakikat Kontekstual
	B. Komponen Kontekstual
IV. Aspek Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis	A. Hakikat Kemampuan Berpikir Kritis
	B. Indikator Berpikir Kritis

## c. Ahli Bahasa

Lembar angket penilaian ahli bahasa digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan menggunakan e-modul tematik berbasis kontekstual dalam meningkatkan Keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas III Sekolah Dasar. Kisi-kisi lembar penilaian oleh ahli bahasa terdapat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 11 Kisi-kisi Ahli Bahasa E-Modul Berbasis Kontekstual**

<b>Kriteria</b>	<b>Indikator</b>
I. Lugas	A. Ketepatan struktur kalimat
	B. Keefektifan kalimat
	C. Kebakuan istilah
II. Komunikatif	A. Pemahaman terhadap pesan atau informasi
III. Dialogis dan Interaktif	A. Kemampuan memotivasi peserta didik
IV. Kesesuaian dengan Kaidah Bahasa	A. Ketepatan tata bahasa
	B. Ketepatan Ejaan

### **3.5. Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **3.5.1. Populasi Penelitian**

Populasi merupakan keseluruhan dari objek atau subjek yang akan diteliti. (Sugiyono, 2017) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini KKG Umpu Semenguk yang terdiri dari UPT SDN 1 Negeri Baru, UPT SDN 2 Negeri Baru, UPT SDN 1 Negeri Batin, UPT SDN 2 Negeri Batin dan UPT SDN 3 Negeri Batin.

#### **3.5.2. Sampel Penelitian**

Sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Peneliti dapat menyimpulkan sampel adalah bagian tertentu dari populasi yang dapat mewakili seluruh populasi itu sendiri. Sampel penelitian ini ditentukan dengan teknik *random sampling* yaitu pengambilan secara acak oleh peneliti dengan mengambil UPT SDN 03 Negeri Batin kelas III yang berjumlah 25 peserta didik sebagai kelas eksperimen.

### **3.6. Definisi Konseptual Variabel**

Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **3.6.1. E-Modul**

E-modul merupakan suatu unit sumber belajar yang disusun secara khusus dan terperinci dengan komponen-komponen yang sesuai di dalamnya untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

#### **3.6.2. Kontekstual**

Kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **3.6.3. Berpikir Kritis**

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis dan mendefinisikan sebagai pertimbangan suatu gagasan dengan menggunakan penalaran yang logis.

### **3.7. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **3.7.1. E-Modul**

E-modul merupakan suatu unit sumber belajar yang disusun secara khusus dan terperinci dengan komponen-komponen yang sesuai di dalamnya untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. E-modul ini menggunakan aplikasi macromedia flash. Aspek materi e-modul tematik berbasis kontekstual harus memenuhi syarat kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, aspek penilain kontekstual. Sedangkan aspek media, e-modul tematik berbasis kontekstual harus memenuhi syarat tampilan media, tampilan gambar, fungsi media pembelajaran dan manfaat media.

### **3.7.2. Kontekstual**

Kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik. Komponen kontekstual dalam penelitian ini meliputi *konstruktivisme, inquiry, questioning, learning community, modelling, reflection* dan *authentic assessment*. Komponen-komponen tersebut terdapat dalam e-modul tematik.

### **3.7.3 Berpikir Kritis**

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis dan mendefinisikan sebagai pertimbangan suatu gagasan dengan menggunakan penalaran yang logis. Indikator Keterampilan berpikir kritis pada penelitian ini yaitu memberikan penjelasan dasar, memberikan alasan untuk suatu keputusan, menyimpulkan, klarifikasi lebih lanjut, dugaan dan Keterampilan.

## **3.8. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik, antara lain.

### **3.8.1. Tes**

Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan dan alat lain yang digunakan untuk mengukur Keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan, atau bakat individu atau kelompok. Tes pilihan ganda objektif berkaitan dengan indikatornya. Tes tersebut meliputi pre-test dan tes akhir (post-test). Tes ini digunakan untuk memperoleh data tentang berpikir kritis peserta didik pada tema 4 Kewajiban dan Hakku. Data tersebut merupakan data kuantitatif dari tes yang dilakukan pada peserta didik kelas III. Hasil belajar peserta didik UPT SDN 03 Negeri Batin digunakan untuk mengevaluasi keefektifan e-modul berbasis kontekstual dalam mengukur peningkatan Keterampilan berpikir kritis peserta didik.

### 3.8.2. Non Tes

#### a. Dokumen

Studi dokumentasi perlu digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Studi pendahuluan peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data jumlah peserta didik, nilai hasil belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran serta profil sekolah UPT SDN 03 Negeri Batin.

#### b. Kuesioner (Angket)

Kuesioner dalam penelitian ini dikirimkan kepada pendidik kelas untuk mengecek data pertanyaan penelitian, kemudian menganalisisnya untuk mengembangkan e-modul. Kuesioner juga digunakan untuk mengumpulkan data uji dari ahli, media ahli materi dan ahli bahasa produk e-modul. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner disajikan dalam bentuk data kuantitatif dan dideskripsikan secara kualitatif dalam pembahasan.

**Tabel 12 Kisi-Kisi Angket Respon Peserta Didik**

Kriteria	Indikator Penilaian	Nomor Soal
Respon Peserta Didik	A. Penyajian Materi	1,2,3,4,5,6,7
	B. Kebahasaan	8,9,10,11
	C. Kegrafikan	12,13,14,15,16,17,18
	D. Manfaat	19,20,21,22,23,24,25

**Tabel 13 Kisi-Kisi Angket Respon Pendidik**

Kriteria	Indikator Penilaian	Nomor Soal
Respon Pendidik	A. Kepraktisan (Kualitas Teknis)	1,2,3,4,5,6
	B. Tampilan E-Modul	7,8,9,10,11
	C. Kualitas Isi dan Tujuan	12,13,14,15,16
	D. Kualitas Instruksional	17,18,19,20

### 3.9. Uji Prasyarat Instrumen

#### 3.9.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2017) validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Penelitian ini validitas digunakan untuk mengetahui kevalidan soal tes yang akan digunakan dalam penelitian dan dilakukan sebelum soal diajukan kepada peserta didik.

Uji validitas ini menggunakan rumus *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N : Jumlah Sampel

X : Skor butir soal

Y : Skor Total

(Sugiyono, 2017)

Jika nilai r dari perhitungan lebih besar dari nilai t-tabel pada taraf signifikan 0,005 dan derajat kebebasan  $dk = n - 2$  ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ), maka butir soal tersebut dikatakan valid. Adapun klasifikasi validitas dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 14 Rekapitulasi Validitas Soal**

No	Uji Validitas	Jumlah Instrumen Tes
1	Soal Valid	10
2	Soal Yang Tidak Valid	0
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>

Sumber: Hasil Penelitian (lampiran 12 halaman 129)

#### 3.9.2 Uji Reliabilitas

Persyaratan lain yang juga penting bagi peneliti adalah reliabilitas.

Semakin dapat diandalkan persyaratan tes, semakin yakin kita dapat mengatakan bahwa jika tes di ulang, hasil tes akan memiliki hasil yang

sama. Perhitungan reliabilitas soal tes menggunakan rumus:

$$r_{11} = \left[ \frac{n}{n-1} \right] \left[ \frac{S_t^2 - \sum p_i q_i}{s_t^2} \right]$$

Keterangan:

- $r_{11}$  : Reliabilitas tes  
 $p$  : proporsi subjek yang menjawab item dengan benar  
 $q$  : proporsi subjek yang menjawab item dengan salah  
 $\sum$  : jumlah hasil perkalian antara  $p$  dan  $q$   
 $N$  : banyaknya/jumlah item  
 $S$  : standar deviasi dari tes

Perhitungan reliabilitas tes pada penelitian ini dibantu dengan program Microsoft office excel 2013. Kemudian dari hasil perhitungan tersebut diperoleh kriteria penafsiran untuk indeks reliabilitasnya. Indeks reliabilitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 15 Koefisien reliabilitas *Kuder Richardson***

Koefisien	Reliabilitas
0,8000-1,0000	Sangat Kuat
0,6000-0,7999	Kuat
0,4000-0,5999	Sedang/Cukup
0,2000-0,3999	Rendah
0,0000-0,1999	Sangat Rendah

Sumber: (Sugiyono, 2017)

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas soal, diperoleh nilai  $r_{11} = 0,678$  sehingga soal dikatakan reliabel dan memiliki tingkat reliabilitas yang kuat.

### 3.9.3 Tingkat Kesukaran

Menggunakan Microsoft Office excel 2013 untuk menguji tingkat kesulitan soal-soal dalam penelitian ini. Kesulitan adalah kemampuan suatu soal untuk menentukan jumlah peserta didik yang menjawab benar dan salah. Rumus untuk menghitung kesulitan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum b}{N}$$

Keterangan:

P : tingkat kesulitan butir soal

$\sum b$  : jumlah peserta yang menjawab pertanyaan benar

N : jumlah seluruh peserta tes

**Tabel 16 Indeks Kesukaran Butir Soal**

Indeks Kesulitan Butir Soal	Keterangan
0-0,30	Sukar
0,31-0,70	Sedang
0,71-1,00	Mudah

Berdasarkan hasil analisis tingkat kesukaran soal, 2 soal diidentifikasi dengan tingkat “sukar” dengan indeks kesukaran 0-0,30, 4 soal diidentifikasi dengan tingkat “sedang” dengan indeks kesukaran 0,31-0,70 dan 4 soal diidentifikasi dengan tingkat “mudah” dengan indeks kesukaran 0,71-1,00.

### 3.9.4 Uji Daya Pembeda

Analisis jenis pertanyaan daya pembeda mengacu pada memeriksa pertanyaan tes untuk mengklasifikasikannya ke dalam kategori tertentu. Daya beda butir soal adalah indeks yang menunjukkan tingkat kemampuan butir soal membedakan peserta didik yang pandai (kelompok atas) dengan peserta didik yang kurang pandai (kelompok bawah). Rumus untuk mencari indeks daya beda adalah:

$$D = \frac{B_a - B_b}{\frac{1}{2}N}$$

Keterangan:

D = daya beda

$B_a$  = jumlah jawaban benar kelompok atas

$B_b$  = jumlah jawaban benar kelompok bawah

N = jumlah peserta tes

**Tabel 17 Kriteria Daya Beda**

<b>Indeks Daya Beda</b>	<b>Keterangan</b>
0,41 – 1,00	Sangat baik, dapat digunakan
0,31 – 0,40	Baik, dapat digunakan dengan revisi
0,21 – 0,30	Cukup Baik, perlu pembahasan dan revisi
0,00 – 0,20	Kurang baik, dibuang atau diganti

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh analisis daya beda adalah sebagai berikut.

**Tabel 18 Hasil Analisis Daya Beda**

<b>Nomor Soal</b>	<b>Kriteria</b>
0	Kurang Baik
0	Cukup Baik
0	Baik
1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	Sangat Baik

Sumber: Hasil Penelitian (lampiran 14 halaman 130)

Berdasarkan hasil analisis daya beda soal, terdapat 10 soal diidentifikasi dengan kriteria “baik sekali”.

### 3.10 Analisis Kepraktisan

Analisis kepraktisan didasarkan pada angket respon peserta didik dan pendidik.

#### a. Angket respon pendidik dan peserta didik

Tabulasi hasil angket respon pendidik dan peserta didik menggunakan Skala *Likert*. Penilaian angket respon pendidik dan peserta didik yang sudah dikumpulkan dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum X}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Nilai Uji Kepraktisan

$\sum x$  : Respon Pendidik dan Peserta Didik

$\sum xi$ : Nilai Maksimal

#### b. Menghitung skor rata-rata penilaian

Rumus yang digunakan dalam menghitung rata-rata penilaian adalah sama dengan rumus perhitungan skor rata-rata tiap aspek pada nilai kevalidan.

- c. Mengkonversi skor rata-rata yang diperoleh ke dalam tabel konversi skala 5, seperti pada tabel 19.

**Tabel 19 Pedoman Perubahan Rata-Rata Skor Tiap Aspek**

<b>Interval Skor</b>	<b>Kategori</b>
$3,40 < X$	Sangat Baik
$2,80 < X \leq 3,40$	Baik
$2,20 < X \leq 2,80$	Cukup
$1,60 < X \leq 2,20$	Kurang
$X \leq 1,60$	Sangat Kurang

### 3.11 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

#### 3.11.1. Analisis Data Kelayakan

Hasil validasi ahli materi, ahli media, dan ahli materi digunakan untuk melakukan analisis kelayakan produk. Berdasarkan isi pertanyaan, instrumen angket penggunaan produk menawarkan lima kemungkinan jawaban. Berikut ini adalah Langkah-langkah rumus teknis analisis data yang digunakan untuk menghitung hasil validasi:

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N = Nilai persen yang dicari

R = Skor yang didapat peserta didik

SM = Skor maksimal dari tes

100 = Bilangan tetap

Nilai yang didapat dari validator dapat interpretasi sebagai berikut.

**Tabel 20. Kriteria Tingkat Kelayakan**

<b>Nilai</b>	<b>Klasifikasi</b>
76-100	Layak
56-75	Cukup Layak
40-55	Kurang Layak

### 3.11.2 Teknik Analisis Data Efektivitas

Analisis data efektivitas digunakan untuk mengetahui keefektifan e-modul tematik berbasis kontekstual. Keefektifan e-modul dapat diketahui dengan melakukan uji sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan peneliti untuk menguji apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian uji normalitas data menggunakan uji *one sample Kolmogorov-smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p) yang diperoleh lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  ( $p > 0,05$ ).

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan peneliti untuk mengetahui homogen atau tidak sampel yang diambil dari populasi. Penelitian uji homogenitas data menggunakan uji *one way anova*. Data dikatakan homogen apabila nilai signifikan (p) yang diperoleh lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  ( $p > 0,05$ ).

c. Uji paired t-test

Uji paired t-test digunakan peneliti untuk menguji ada tidaknya perbedaan pretest dan posttest. Uji ini untuk melihat perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis sebelum dan sesudah menggunakan e-modul tematik berbasis kontekstual rumus yang digunakan untuk uji hipotesis yaitu sebagai berikut:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

X1 = rata-rata skor kelompok 1

X2 = rata-rata skor kelompok 2

$S_1^2$  = sum of square kelompok 1

$s_2^2$  = sum of square kelompok 2

n1 = jumlah subjek/sampel kelompok 1

n2 = jumlah subjek/sampel kelompok 2

pengambilan keputusan dapat diketahui berdasarkan nilai signifikansi ( $p$ ) > 0.05 maka  $H_0$  ditolak lalu  $H_1$  diterima, berdasarkan pada hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak ada peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam menggunakan e-modul tematik berbasis kontekstual.

$H_1$  : Ada peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam menggunakan e-modul tematik berbasis kontekstual.

Kemudian jika  $H_1$  diterima dilakukannya uji lanjut dengan melihat rata-rata skor peningkatan mengukur berpikir kritis peserta didik pada satu kelas.

Pendekatan kontekstual dari data nilai *pretest-posttest* yang diperoleh juga dapat dilihat peningkatan hasil belajar (*N-Gain*), besarnya peningkatan dihitung dengan rumus gain ternormalisasi (*normalized-gain*) sebagai berikut.

$$N.g = \frac{\text{post test score} - \text{pretest score}}{\text{maximum possible score} - \text{pretest score}}$$

**Tabel 21 Nilai Indeks Gain Ternormalisasi**

<b>Indeks Gain</b>	<b>Klasifikasi</b>	<b>Tingkat Efektivitas</b>
$(g) \geq 0,70$	Tinggi	Sangat Efektif
$0,30 \leq (g) < 0,70$	Sedang	Efektif
$(g) < 0,30$	Rendah	Kurang Efektif

Penelitian ini menggunakan *One-Group Pretest-Posttest Design*.

Pengujian terhadap ada tidaknya perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada kelas yang sudah diberi perlakuan dan yang belum diberi perlakuan dihitung menggunakan uji-t. analisis hasil penelitian yang mula-mula dilakukan dengan cara uji normalitas dan uji

homogenitas yang kemudian membandingkan antara nilai mean  $p$  dan *posttest* dengan uji *Paired sample t-test*. Efektifitas n-gain di dari peningkatan pretest dan posttest indikator berpikir kritis.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pengembangan dengan judul “Pengembangan e-modul tematik berbasis kontekstual untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas III UPT SDN 03 Negeri Batin” dapat disimpulkan bahwa:

1. E-modul tematik berbasis kontekstual yang dikembangkan valid untuk digunakan berdasarkan validasi ahli materi, ahli Bahasa dan ahli media.
2. E-modul tematik berbasis kontekstual efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan Sig (2-tailed) sebesar  $0,001 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan e-modul tematik berbasis kontekstual dengan yang tidak menggunakan pada peserta didik kelas III UPT SDN 03 Negeri Batin.

### 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran dari peneliti adalah sebagai berikut.

1. Pendidik  
Pendidik dapat menggunakan e-modul tematik berbasis kontekstual pada tema 4 Kewajiban dan Hakku subtema 2 Kewajiban dan Hakku di Rumah pembelajaran 2 untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dan mengembangkan e-modul berbasis kontekstual pada materi yang lain.
2. Satuan Pendidikan  
E-modul berbasis kontekstual dapat menjadi masukan bagi satuan Pendidikan dalam upaya pengembangan sumber belajar dalam peningkatan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar.

3. Peneliti lainnya

Peneliti selanjutnya dapat memperluas wawasan tentang pengembangan e-modul berbasis kontekstual untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas III Sekolah Dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, R. E. N., & Qohar, A. (2019). Pengembangan E-Modul Berbasis Kontekstual pada Materi Program Linear Kelas XI. *JEMS: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 7(1), 22-29.
- Agustina, N., Imamora, M., & Chandra, A. N. (2019). Pengembangan Modul Berbasis Pembelajaran CTL untuk Mencapai Hots Pada Materi Getaran Harmonis. *International Conference On Education*, 3(2), 169–176.
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66-72
- Amelia, W. (2019). Praktek Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar. *Ebook*. <http://info.trilogi.ac.id/repository/assets/uploads/PGSD/86422-buku-ajar-praktek-pembelajaran-terpadu-di-sd.pdf>
- Ani, C. (2019). *Sumber Belajar dan Media Pembelajaran*. Laksita Indonesia, Jakarta.
- Aqib, Z. (2016). Model–Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual Inovatif. *YramaWidya*. Bandung.
- Arista, K. D. (2022). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Fenomena Berbantuan E-Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Assingkily, M. S. (2019). *Desain Pembelajaran Integratif Jenjang Mi / Sd*. K-Media, Jakarta.
- Azizah, U.N. (2014). Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Masalah Matematika Materi Simetri dan Pencerminan. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*. 56.
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analysis of Critical Thinking Skills of Elementary School Students in Learning Mathematics Curriculum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61-70.
- Dangnga, Siri, M., Muis, & Abdul, A. (2015). Teori Belajar dan Pembelajaran Inovatif. In *Si Buku Makassar*, 2(1), 98-118.
- Darimawati, S., Ashadi, & Sarwanto. (2019). Pengembangan Modul Ipa Berbasis Kontekstual Materi Kalor dan Perpindahannya untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Smp Kelas VII. *Inkuiri: Jurnal Pendidikan IPA*, 7(3), 374-785.
- Febriana, F. D., & Sakti, N. C. (2021). Pengembangan E-Modul Berbasis Kontekstual Sebagai Pendukung Pembelajaran Jarak Jauh Kelas X Ips. *Jurnal Profit Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 8(1), 47–58.
- Firdausi, B. W., Warsono, W., & Yermiandhoko, Y. (2021). Peningkatan

- Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 229-243.
- Hadinugrahaningsih, T., Rahmawati, Y., Ridwan, A., Budiningsih, A., Suryani, E., Nurlitiani, A., & Fatimah, C. (2017). Keterampilan abad 21 dan STEAM (Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics) project dalam pembelajaran kimia. *LPPM Universitas Negeri Jakarta*, 1-110.
- Hamida, S., & Desnita, D. (2021). The Validity of Contextual-Based Physics Learning Videos to Improve Students' 4C Skills. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 25(2), 175-184.
- Hasanah, S. N., Sunarno, W., & Prayitno, B. A. (2019). Analisis Kebutuhan Modul Ipa Berbasis Pendekatan Contextual Teaching and Learning (Ctl) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. In *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains)* (pp. 219-223).
- Hidayah, R., Salimi, M., & Susiani, T. S. (2017). Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 1(2), 127-133.
- Indah, P. (2020). Development of HOTS (high order thinking skill) Oriented Learning Through Discovery Learning Model to Increase the Critical Thinking Skill of High School Students. *International Journal of Chemistry Education Research*, 26-32.
- Jailani, M. S., & Hamid, A. (2016). Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar Optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)). *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 18-42.
- Laili, I. (2019). Efektivitas Pengembangan E-Modul Project Based Learning pada Mata Pelajaran Instalasi Motor Listrik. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 306-315.
- Lestari, S. (2018). Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94-100.
- Mardianto. (2016). Psikologi Pendidikan Landasan bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran. In *Book*. pp. 1–268.
- Martin, M., Syamsuri, S., Pujiastuti, H., & Hendrayana, A. (2021). Pengembangan E-Modul Berbasis Pendekatan Contextual Teaching and Learning pada Materi Barisan dan Deret untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SMP. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 8(2), 72-87.
- Mora, M. (2015). *Pengembangan Sumber Belajar*. Mau'izhah Akademik 4(1), 984–1001.
- Mukhammad, M. D. (2021). *Strategi Belajar Mengajar*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Mulyono, H., & Wekke, I. S. (2018). Strategi Pembelajaran di Abad Digital. *Gawe Buku*.

- Putrawangsa, S. (2018). *Desain pembelajaran: Design research sebagai pendekatan desain pembelajaran*. Reka Karya Amerta, Jakarta.
- Rahmatsyah, S. W., & Dwiningsih, K. (2021). Pengembangan E-Module Interaktif Sebagai Sumber Belajar pada Materi Sistem Periodik Unsur. *Unesa Journal of Chemical Education*, 10(1), 76–83.
- Rahmawati, I., Hidayat, A., & Rahayu, S. (2016). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP pada Materi Gaya dan Penerapannya. *Pros. Semnas Pend. IPA Pascasarjana UM*, 1, 1112-1119.
- Samsinar, S. (2019). Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 194-205.
- Selviani, I. (2019). Pengembangan Modul Biologi Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA. *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(2), 147-154.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107-117.
- Septora, R. (2017). Pengembangan Modul dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik pada Kelas X Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro*, 2(1), 86-98.
- Soleha, F., Akhwani, A., Nafiah, N., & Rahayu, D. W. (2021). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3117-3124.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Tindakan, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sulhan, A., & Khairi, A. K. (2019). Konsep Dasar Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar (SD/MI). *Jurnal Syria Studies* 7(1), 28-43.
- Sulistiani, E., & Masrukan, M. (2017). Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika Untuk Menghadapi Tantangan MEA. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, pp. 605-612.
- Syahputri, I., & Dafit, F. (2021). Pengembangan E-Modul Membaca Siswa Kelas 3 SDN 029 Pekanbaru. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 671–686.
- Waliulu, Y. S. (2022). Penerapan Perangkat Pembelajaran E-Modul Berbasis Flipbook Teori Komunikasi Terhadap Minat Belajar Mahasiswa. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 66-70.
- Wiryanto, W., Ainurrohmah, I., & Yasin, F. N. (2021). Keterlaksanaan Kurikulum 2013 untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Masa Pembelajaran Online Pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 7(3), 186–193.

- Yulianti, Y., & Tutianingsih, N. (2020). Pengembangan Modul Tematik Berbasis 4C Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning Kelas 3 Subtema 3. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 7(2).
- Yunita, H., Meilanie, S. M., & Fahrurrozi, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Saintifik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 425-432.